

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Gambyong)

TUGAS AKHIR KARYA SENI KEPENARIAN



Oleh :

Eny Hartati
NIM 13134123

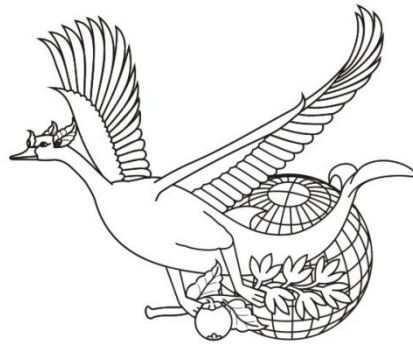
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Gambyong)

TUGAS AKHIR KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan Oleh :

Eny Hartati
NIM 13134123

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni Kepenarian
TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(*Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Gambyong*)


dipersiapkan dan disusun oleh

Eny Hartati
NIM 13134123


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

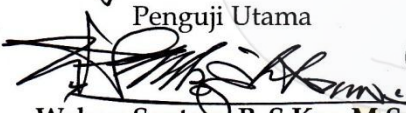
Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum.

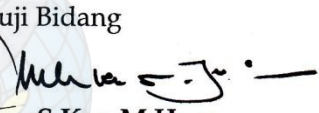
Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar.,M.Hum.

Penguji Utama


Wahyu Santoso P, S.Kar.,M.S.

Penguji Bidang


Nanuk Rahayu, S.Kar.,M.Hum.


Pembimbing


Saryuni Padminingsih, S.Kar.,M.Sn.

Tugas Akhir Karya Seni Kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat guna mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum.

NIP.19611111982032003



PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penyaji yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penyaji.
2. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku dosen Penasehat Akademik penyaji.
3. Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing Ujian Tugas Akhir penyaji.
4. Gilang Bima Nugraha yang selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi kepada penyaji.
5. Devita Sekar Amanda yang selalu memberikan semangat dalam berproses bersama-sama.
6. Semua sahabat penyaji yang selalu memberikan semangat kepada penyaji.
7. Semua Dosen pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Semua pendukung tari dan pendukung karawitan yang telah meluangkan waktu untuk berproses bersama serta memberikan semangat kepada penyaji.

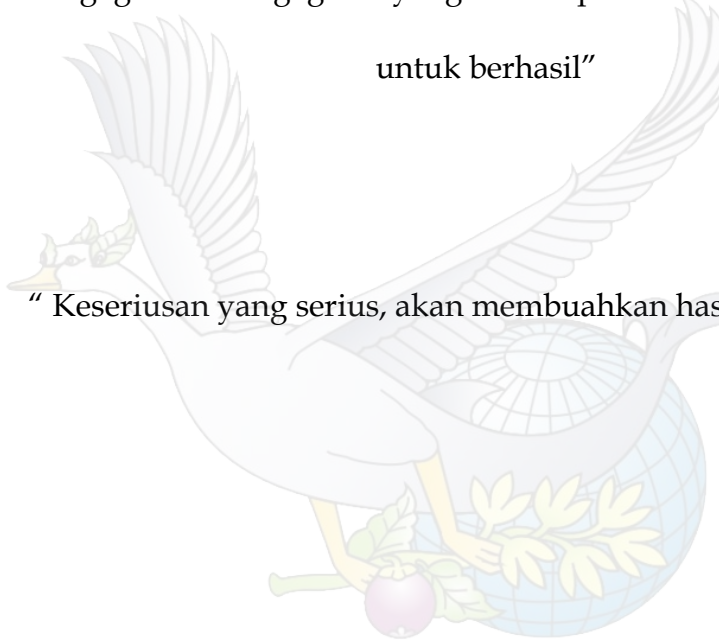
MOTTO

*“ SUCCESS IS THE ABILITY TO GO FROM ONE FAILURE TO
ANOTHER WITH NO LOSS OF ENTHUSIASM ”*

(Sir Winston Churchill, Great Brit Prime Minister on World War II)

“Kesuksesan adalah kemampuan untuk beranjak dari suatu
kegagalan ke kegagalan yang lain tanpa kehilangan keinginan
untuk berhasil”

“ Keseriusan yang serius, akan membuahkan hasil yang serius. “



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eny Hartati
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 31 Mei 1995
NIM : 13134123
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Plana RT 03 RW 04, Somagede, Banyumas

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul " Tari Putri Gaya Surakarta (Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Gambyong) " adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017



Penyaji

Eny Hartati
NIM. 13134123

ABSTRAK

Tari Gaya Surakarta Putri (*Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Gambyong*), Eny Hartati (2017, Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang telah dipilih penyaji, tafsir garap penyaji, juga meliputi tentang uraian tentang proses, sumber lisan maupun tulisan yang digunakan, audio dan audio visual yang digunakan penyaji untuk menyelesaikan tugas akhir.

Program Studi S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mempunyai tiga jalur untuk Tugas Akhir yaitu Kepenarian, Koreografi dan Skripsi. Penyaji memilih jalur Kepenarian dengan mengambil tari Tradisi Gaya Surakarta Putri. Penyaji diwajibkan menguasai sepuluh materi tari Tradisi Gaya Surakarta Putri, diantaranya : Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, Tari *Bedhaya Duradasih*, Tari *Bedhaya Tolu*, Tari *Srimpi Anglirmendhung*, Tari *Srimpi Dhempel*, Tari *Srimpi Jayaningsih*, Tari *Driasmara*, Tari *Langen Asmara*, Tari *Lambangsih* dan Tari *Gambyong Ayun-ayun*.

Proses Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan yang meliputi teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan berbagai tahap Ujian. Ujian untuk tahap pertama adalah Ujian Kelayakan Proposal, penyaji dituntut untuk menguasai sepuluh materi tari yang penyaji pilih, setelah dinyatakan lolos tahap berikutnya penyaji mendapatkan lima materi tari yang akan diujikan pada Ujian Penentuan Akademik, antara lain : Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, Tari *Bedhaya Duradasih*, Tari *Bedhaya Tolu*, Tari *Srimpi Dhempel* dan Tari *Srimpi Jayaningsih*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, penyaji memilih tiga materi dari lima materi Ujian Penentuan, yaitu : Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, Tari *Bedhaya Duradasih* dan Tari *Bedhaya Tolu*, untuk tahap ini penyaji menyajikan satu materi dari tiga materi dengan cara diundi.

Kata kunci : Kepenarian, Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir dengan jalur Kepenarian untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1 Program Studi Seni Tari Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pembuatan kertas kerja dan proses ujian Tugas Akhir ini penyaji tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua penyaji yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat serta motivasi sehingga penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir ini dengan baik Tugas.
2. Ibu Saryuni Padminingsih, S.Kar.,M.Sn. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing dan member pengarahan dengan sabar dan tulus selama berproses kepada penyaji.
3. Teman-teman pendukung sajian tari dan pendukung karawitan (Komunitas Gamelan Mutihan) serta teman-temana HIMASWARISKA yang telah memberikan bantuan untuk berjalannya Ujian Tugas Akhir.

4. Narasumber yang telah banyak memberikan informasi untuk melengkapi kertas kerja ini.
5. Serta teman-teman atas dorongan semangat yang selalu diberikan kepada penyaji.

Semoga deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Kepenarian ini bermanfaat untuk kedepannya, penyaji menyadari kertas kerja ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penyaji mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhir kertas kerja ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Eny Hartati
NIM. 13134123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan Dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaan	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA	15
A. Tahap Persiapan	15
B. Tahap Penggarapan	44
BAB III DESKRIPSI KARYA	46
BAB IV PENUTUP	61
DAFTAR ACUAN	63
A. Daftar Pustaka	63
B. Daftar Diskografi	64
C. Narasumber	65
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
PENDUKUNG SAJIAN	
PENDUKUNG KARAWITAN	
BIODATA PENYUSUN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan sesuatu yang telah diciptakan oleh manusia yang memiliki unsur estetik, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Didalam seni pertunjukan terdapat seni tari, seni pedalangan, seni karawitan dan seni musik, sedangkan seni rupa terdapat seni lukis, seni kriya, seni fotografi dan lain-lain. Namun dalam tulisan ini, lebih menonjolkan tentang seni tari. Tari merupakan suatu pengungkapan rasa dan ekspresi melalui gerak tubuh manusia yang dilakukan dengan sadar dan menggunakan musik ataupun tidak menggunakan musik.

Bakat dan ketekunan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang dalam membangun jati diri. Kemampuan ketubuhan sebagai seorang penari yang berkualitas bukan sesuatu yang sangat mudah untuk diraih. Kepenarian adalah kemampuan profesional, keahlian teknik, pemahaman konsep serta pendalaman rasa dalam sebuah sajian tari.

Proses panjang yang dialami oleh penyaji dalam dunia seni tari sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam kehidupannya. Kegemaran dalam bidang seni tari menumbuhkan minat penyaji untuk mempelajari seni tari. Berawal ketika menginjak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) penyaji mengikuti kegiatan belajar tari di sanggar maupun ekstra kurikuler di sekolah. Kecintaan penyaji pada dunia tari membuat penyaji melanjutkan minat untuk belajar seni tari di SMK 3 Banyumas (SMKI), di sekolah tersebut penyaji mendapatkan banyak materi tentang tari dan mendapatkan materi tari dari beberapa daerah seperti Tari Banyumas Putri, Tari Banyumas Putra, Tari Sunda, Tari Surakarta Putri, Tari Surakarta Alus, Tari Surakarta Gagah, Tari Bali dan Tari Yogyakarta. Dari beberapa materi yang diajarkan, penyaji merasa kesulitan dalam materi selain tari Banyumasan.

Pengalaman penyaji dalam dunia tari di Banyumas yang membuat penyaji ingin melanjutkan seni tari di Kampus Institut Seni Indonesia Surakarta, terutama dalam tari gaya Surakarta Putri yang sebelumnya penyaji sangat kesulitan dan belum mengerti tentang teknik-teknik *adeg* penari yang baik dan benar. Pembentukan ketubuhan penyaji diawali dari proses perkuliahan pembawaan semester 6 dengan mengambil materi tari gaya Surakarta Putri. Dari proses ini penyaji mengambil materi Tari Srimpi Gandhakusuma, Tari Srimpi Sangupati, Tari Driasmara, Tari Srikandhi-Mustakaweni dan Tari Topeng Sekartaji. Dari 5 materi yang telah dipresentasikan, dipilihkan 1 materi oleh dosen pembimbing yaitu tari Srikandhi-Mustakaweni dengan penari Srikandhinya Devita Sekar Amanda dan Mustakaweninya penyaji sendiri. Setelah materi tari Srikandhi-Musatakaweni, penyaji mendapatkan materi tari *bedhaya*, yaitu

Tari Bedhaya Ela-ela, dari proses tari Bedhaya Ela-ela ini penyaji sudah mulai merasakan teknik-teknik gerak tari yang benar, merasakan irama musik dan lain-lain dari sebelumnya, sehingga diperkuliahan semester 7 penyaji mengambil materi bentuk *bedhaya* dan *srimpi* sebagai awal pijakan untuk menjalankan Tugas Akhir jalur Kepenarian. Dengan pengalaman yang terjadi pada proses pembawaan dan semester 7, penyaji memiliki minat untuk memilih jalur kepenarian khususnya tari Surakarta Putri dalam Tugas Akhir dengan bentuk *bedhaya* dan *Srimpi*.

B. Gagasan

Seni tari merupakan suatu gerak tubuh manusia yang secara berirama dan dilakukan ditempat serta waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan maksud tertentu. Didalam seni tari terdapat penari yang akan membawakan tarian tersebut. Menjadi seorang penari yang baik harus mampu memahami tubuh sebagai media dan sumber ekspresi jiwa dalam menyajikan tarian.

Dalam dunia tari tradisi gaya Surakarta, seorang penari harus memiliki pemahaman dan penguasaan tentang konsep-konsep tari tradisi. Seperti yang dijelaskan pada buku Garan Joget yang didalamnya terdapat konsep gagasan dari Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.S. yaitu konsep *Hastasawanda*, sebagai satu kesatuan konsep untuk mencapai kesempurnaan penyajian tari. Selain konsep *Hastasawanda*, penyaji juga

menerapkan konsep *joged mataram* serta konsep *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* sebagai pijakan dalam penyajian tari.

Terkait dengan tuntutan tersebut, penyaji tertarik untuk memilih kepenarian tari dalam bentuk *bedhaya* dan *srimpi*. Keinginan tersebut dimulai dari proses pada semester VI, penyaji mendalami tari *bedhaya* dan *srimpi*. Dalam tugas akhir di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini penyaji mengambil tugas akhir kepenarian paket gaya Surakarta Putri bentuk *bedhaya* dan *srimpi*. Berdasarkan dari hasil pertimbangan dari beberapa dosen yang memberikan saran serta masukan kepada penyaji, penyaji memutuskan untuk mengambil materi ujian, diantaranya : 1) Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, 2) Tari Bedhaya Tolu, 3) Tari Bedhaya Duradasih, 4) Tari Srimpi Anglirmendhung, 5) Tari Srimpi Dhempel, 6) Tari Srimpi Jayaningsih, 7) Tari Driasmara, 8) Tari Langen Asmara, 9) Tari Lambangsih, dan 10) Tari Gambyong Ayun-ayun.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakan diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menumbuh-kembangkan tari tradisi terutama dalam bentuk tari *Bedhaya* dan *Srimpi* gaya Surakarta Putri.
2. Menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas penyaji dalam uji kepenarian tari gaya Surakarta Putri khususnya bentuk *Bedhaya* dan *Srimpi*.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi sebagai sumber atau referensi dalam pengembangan ilmu, khususnya seni tari bentuk *Bedhaya* dan *Srimpi*.
2. Mendapatkan pengalaman baru dalam menarikan tari gaya Surakarta Putri khususnya bentuk *Bedhaya* dan *Srimpi*.

D. Tinjauan Sumber

Sumber data dapat diperoleh melalui kepustakaan dan wawancara dengan narasumber terpilih yang diyakini memiliki pengetahuan maupun pengalaman tentang *srimpi* dan *bedhaya*. Beberapa sumber yang menjadi bahan tinjauan adalah sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

“*Si Kaduk Manis sebuah Komposisi Bedhaya*” oleh Agus Tasman (1986). Tulisan ini merupakan karya Agus Tasman Ranaatmadja. Berisi tentang catatan laporan karya dan gambaran umum proses rekoreografi, konsep dan bentuk awal tari “*Bedhaya Si Kaduk Manis*”. Buku ini memaparkan informasi awal pembentukan tari “*Bedhaya Si kaduk Manis*”.

“*Komposisi Tolu Garapan Bedhaya*” oleh A. Tasman (1990). Tulisan ini merupakan karya A. Tasman, berisi tentang *Wuku Tolu*, asal usul *Bedhaya Tolu*, proses dan pertanggungjawaban kreatif dalam tari *Bedhaya Tolu*, dan iringan tari *Bedhaya Tolu*.

“Antropologi Tari” terjemahan A. Tasman (1996). Tulisan ini berisikan tentang tari, pengertian tari, definisi tari.

“Analisa Tari” oleh Maryono (2015). Tulisan ini berisi tentang tari Driasmara, gerak, rias busana serta iringan tari Driasmara.

“Tilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta” oleh Martapengrawit (1972). Tulisan ini berisikan tentang notasi *gendhing* dan *sindhenan Bedhaya-Srimpi* yang terdapat di Keraton Surakarta. Selain itu juga memuat notasi *“Gerongan Gendhing Kaduk Manis”* yang menjadi dasar interpretasi yang memberikan inspirasi penciptaan tari *“Bedhaya Si Kaduk Manis”*.

“Garan Joged” sebuah pemikiran Sunarno, editor oleh Slamet MD (2014). Tulisan ini berisikan tentang pengertian *hastasawanda*, *wiraga-wirama-wirasa* dan yang lainnya.

“Tari Srimpi Jayaningsih (Tinjauan tentang Garap Bentuk Sajian), Laporan Penelitian Kelompok, oleh Didik Bambang Wahyudi (1997). Tulisan ini berisi tentang *“Tari Srimpi Jayaningsih”*.

“Gendhing Beksan Srimpi dan Bedhaya”, oleh Lumbini Trihasto (2016). Tulisan ini berisikan *“notasi gendhing-gendhing Bedhaya dan Srimpi”*.

2. Audio Visual

Selain kepustakaan, penyaju juga melakukan pengamatan terhadap audio visual koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta dan koleksi

pribadi yang dijadikan acuan dalam mempelajari materi yang akan disajikan dalam Tugas Akhir, diantaranya :

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, dalam acara Revitalisasi Karya Empu, 31 Desember 2012. Video ini diperoleh dari Maharani Lutfinda Dewi, S.Sn. Didalam video ini terdapat perbedaan dengan video tari *Bedhaya Si Kaduk Manis* tahun 1997, dari perbedaan tersebut yang menjadikan referensi bagi penyaji dalam bagian maju beksan dan sekaran *golek iwak glebagan* yang ditambahkan dengan *kenseran*.

Tari Bedhaya Tolu, oleh Novita Iskandar, Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Dari referensi video tersebut, penyaji tidak sepenuhnya mengikuti, karena penyaji akan nggarap lagi suasana dan rasanya.

Tari Bedhaya Duradasih ujian pembawaan semester VII tahun 2016, koleksi pribadi. Dari melihat video tersebut, penyaji akan mengikuti gerakan namun penyaji akan menggarap suasana dan rasa dalam sajian tari tersebut.

Tari Srimpi Anglirmendhung, (2007, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui video tersebut penyaji tidak sepenuhnya mengikuti gerakan dalam video tersebut, karena penyaji ingin menambahkan gerakan sesuai dengan suasana dan rasa dalam tarian tersebut.

Tari Srimpi Dhemel, oleh Resita Kusuma (2015, acara Limalasan) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Dari referensi video tersebut, penyaji tidak sepenuhnya mengikuti gerakan yang terdapat dalam video, karena penyaji akan menambahkan sedikit gerakan sesuai dengan suasana dan rasa dalam tarian tersebut.

Tari Srimpi Jayaningsih (1994, Gelar Karya Tari Sunarno Purwolelono, S.Kar). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui video tersebut penyaji akan mengikuti gerakannya namun akan menggarap pada suasana dan rasa dalam sajian tari tersebut.

Tari Driasmara, (2007, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui video tersebut penyaji tidak sepenuhnya mengikuti gerakan yang terdapat dalam video, penyaji akan menambahkan sedikit gerakan, suasana dan rasa dalam setiap adegan pada tarian tersebut.

Tari Langen Asmara, (2011, Ujian Pembawaan). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Dari referensi video tersebut, penyaji sepenuhnya mengikuti gerakan yang terdapat dalam video, namun penyaji akan menggarap pada suasana dan rasa dalam tarian tersebut.

Tari Lambangsih, (2010, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari, melalui video tersebut penyaji akan menambahkan sedikit gerakan dan menggarap rasa dalam tarian tersebut.

Tari Gambyong Ayun-ayun, oleh Tri Puji Rahayu (2013, Ujian Penentuan S-I). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari. Dari referensi video tersebut, penyaji tidak sepenuhnya mengikuti gerakannya, penyaji akan menambahkan gerakan sesuai dengan kemampuan penyaji dalam rasa yang akan digarap.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari.

Buku *Bothekan Karawitan II GARAP*, Rahayu Supanggah, menyatakan bahwa genre tari *Srimpi* merupakan tari yang ditarikan 4 (empat) penari putri remaja yang berasal dari anggota keluarga atau kerabat, anak cucu raja. *Srimpi* sering dipergelarkan di keraton, dihadapan para tamu agung kerajaan. *Srimpi* juga sering “dibawa” keluar oleh raja dipentaskan di luar keraton, disuguhkan (dipamerkan) dalam acara jamuan penting, seperti dengan gubernur atau residen Belanda, atau dimana saja diperlukan, terutama dalam rangka lawatan atau kunjungan raja (2007:125). Dalam hal ini penyaji dapat mengetahui tentang tari *Srimpi*.

Buku *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*, Maryono, menyatakan bahwa genre tari pasihan gaya Surakarta merupakan suatu

kelompok tari yang disusun dalam bentuk duet atau pasangan silang jenis tipe karakter dengan tema percintaan (2010:9).

Buku *Sejarah Tari Gambyong*, Widyastutieningrum, menyatakan bahwa tari Gambyong adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Tari ini biasanya disajikan oleh seseorang atau beberapa penari putri. Sajian tari Gambyong tidak menampilkan tema atau cerita melalui susunan gerakannya (2011:45).

Selain itu terdapat konsep *Hasthasawanda* yang digunakan penyaji sebagai pijakan untuk mewujudkan estetika tari. Dalam hal ini penyaji hanya menerapkan dari beberapa konsep *Hasthasawanda* karena menurut penyaji konsep *Hasthasawanda* tersebut sangatlah tepat untuk penerapan pada materi *Bedhaya* dan *Srimpi*, yang nantinya akan digunakan dalam ujian oleh penyaji. Selain menggunakan konsep *Hasthasawanda*, penyaji juga berpijak dengan konsep *wiraga*, *wirama*, *wirasa* serta konsep *joged mataram*.

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk menelaah tentang semua yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang dihadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan.

Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah observasi, studi pustaka dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dalam data tulis, yaitu pengamatan obyek tari. Observasi adalah suatu tehnik untuk mendapatkan informasi dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, tempat/lokasi, serta rekaman gambar/video.

Penyaji melihat video tentang materi-materi tari yang dipilih, untuk menjadi referensi penyaji di dalam penggarapan gerak, suasana dan rasa dalam sajian-sajian materi tari tersebut.

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari beberapa referensi buku yang terkait dengan karya yang akan disajikan. Studi pustaka dilakukan penyaji untuk memperoleh data-data yang dianggap dapat menunjang untuk penyajian tari. Sumber tertulis tersebut didapat dari kepustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang mana terlibat dalam obyek materi ujian yang penyaji pilih. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan dan wawasan

mengenai obyek yang terkait. Beberapa narasumber tersebut diantaranya adalah :

- a. A. Tasman, 81 Tahun (Empu Tari), merupakan pencipta tari Bedhaya Si Kaduk Manis, Bedhaya Tolu.
(22 Februari 2017)
- b. Rusini, 67 Tahun (Pensiunan Dosen Tari ISI Surakarta), memberikan informasi tentang Tari Srimpi Dhempel.
(10 November 2016)
- c. Wahyu Santoso Prabowo, 64 Tahun (Dosen Tari ISI Surakarta), memberikan informasi tentang tari *Bedhaya*.
(30 September 2016)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini mengacu pada buku panduan tugas akhir karya seni Fakultas Seni Pertunjukan. Struktur penulisan kertas ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, gagasan ide, tujuan dan manfaat karya, tinjauan sumber, kerangka konseptual/teoritis, metode

kekaryaannya/langkah strategis, sistematika penulisan dan rencana kegiatan.

BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA

Memuat tentang proses pencapaian kualitas yang mencakup tahap persiapan dan memuat tentang tahap penggarapan yang mencakup proses pendalaman materi, penguasaan materi, perubahan garap, tahapan pencapaian kualitas, nilai, kesan dan pesan yang berkaitan dengan penyajian karya seni.

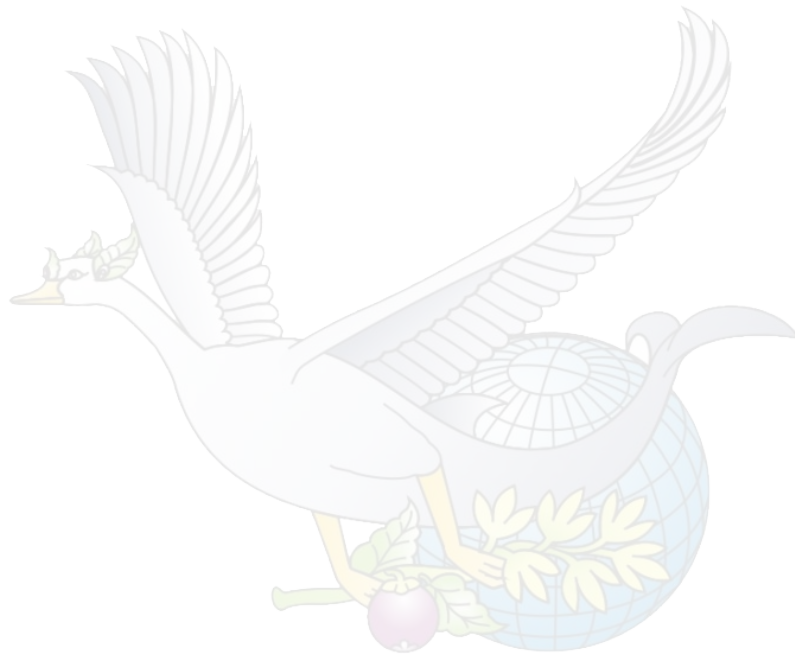
BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat tentang uraian hasil usaha kreatifitasnya yang mewujudkan dalam bentuk karya yang disajikan, yang mencakup masalah garap isi/nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapannya.

BAB IV PENUTUP/KESIMPULAN

Memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan dijelaskan tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide/gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, kepedulian, pengembangan dan eksperimentasi yang medasari penyajian karyanya. Sedangkan pada saran berisi himbauan penyaji terhadap

pengkarya berikutnya maupun lembaga terkait dengan tugas akhir karya seni.



BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA

Proses penyajian karya merupakan kegiatan untuk pencapaian kualitas kepenarian mahasiswa dalam menyelesaikan salah satu mata kuliah wajib, dengan tuntutan mampu untuk menguasai sebuah proses penyajian karya. Terkait dengan tuntutan kualitas kepenarian tersebut, penyaji melakukan langkah-langkah strategis yang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal bagi penyaji untuk mempersiapkan segala sesuatu hal dengan baik dari data-data dan referensi yang diperoleh penyaji dalam menempuh Tugas Akhir penyajian. Persiapan penyaji dalam pemilihan 10 materi adalah mencari materi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta meminta pendapat atau saran kepada dosen tari Surakarta putri tentang materi yang sesuai. Kesepuluh materi yang telah ditentukan untuk Ujian Tugas Akhir antara lain : 1) Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, 2) Tari *Bedhaya Duradasih*, 3) Tari *Bedhaya Tolu*, 4) Tari *Srimpi Anglirmendhung*, 5) Tari *Srimpi Dhempel*, 6) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 7) Tari *Driasmara*, 8) Tari *Langen Asmara*, 9) Tari *Lambangsih* dan 10) Tari *Gambyong Ayun-ayun*.

Keterangan Tari

Keterangan tari ini merupakan gambaran dari obyek sajian tari yang dipilih oleh penyaji. Beberapa yang perlu dijelaskan dalam mendeskripsikan sajian tari, antara lain : latar belakang tari, penyusun tari, struktur sajian tari serta rias dan busana. Materi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tari Bedhaya

Bedhaya merupakan salah satu genre tari yang lahir di dalam tembok Karaton Jawa. Secara etimologis tari *bedhaya* berasal dari istilah Sansekerta, yaitu *baddhya* yang sekarang menjadi *badhaya-bedhaya*. Aktivitas menarikan *bedhaya* sering disebut *abaddhya* yang sekarang disebut *ambadhaya-ambedhaya*. Di dalam serat *Poestaka Radja II R. Ng. Ranggawarsita* mengemukakan *bedhaya* adalah *jajar-jajar sarwi mbeksa sarta tinabuhan kidung* yang kemudian pengertian itu dikembangkan oleh Prajapangrawit menjadi *jajar-jajar sami beksa sarta tinabuhan ing gangsa Lokananta (gendhing kemanak) binarung ing kidung sekar kawu utawi sekar ageng* (Rochana, 2003: 256). Hal ini menjelaskan, *bedhaya* merupakan kegiatan menari dalam posisi berbaris dan disertai *Gendhing Lokananta (Gendhing kemanak bersama puisi sekar kawu atau sekar ageng)*.

Tari *bedhaya* disebut *bedhaya sanga* karena penarinya berjumlah sembilan, yang ditarikan oleh penari putri. Jumlah penari sembilan orang

dipahami sebagai lambang arah mata angin dan lambang lubang hawa sebagai kelengkapan jasmaniah manusia (*babadan hawa sanga*, Jawa) yakni dua lubang hidung, dua lubang mata, dua lubang telinga, satu lubang kemaluan, satu lubang mulut, dan satu lubang dubur yang dimiliki oleh setiap manusia yang sempurna fisiknya sebagai sarana untuk kembali ke asal mula kehidupan yaitu kepada Tuhan itu sendiri.

Secara umum beksan *bedhaya* ditarikan oleh sembilan orang remaja putri yang disusun sesuai dengan keadaan badan manusia, namun beberapa *bedhaya* memiliki jumlah penari yang kurang dari sembilan orang yakni seperti Bedhaya Sapta, dengan jumlah penari tujuh orang, sedangkan Bedhaya Wiwaha Sangaskara atau Bedhaya Manten berjumlah enam penari dan lain-lain. Sembilan penari itu, terdiri dari *Batak*, *Gulu*, *Dhadha*, *Endel Ajeg*, *Apit Ngarep*, *Endel Weton*, *Apit Mburi*, *Apit Meneng* serta *Buncit*. Dengan sifatnya yang sakral, arti *bedhaya* lazim mengambil makna filosofis, sosio religi, etis dan moral, serta ajaran hidup yang dipandang aktual. Dalam suatu masa tertentu segi-segi tersebut tampaknya secara turun temurun telah menjadi konsep baku yang mendasari konsep estetis dan konsep koreografis tari *bedhaya*. Dalam tari *bedhaya batak* merupakan peran utama, sedangkan *endhel* merupakan simbol kehendak di dalam setiap diri manusia.

a. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis dapat dinyatakan sebagai hasil proses kreatif Agus Tasman dalam menyusun sebuah tari dengan cara menafsir “Gendhing Kaduk Manis”. *Gendhing* yang memberikan imajinasi dan interpretasi seorang wanita yang cantik, manis dengan segala sifat yang dimiliki, hal ini terdapat teks *sindhenan* dalam *gendhing* “Bedhaya Si Kaduk Manis” yang merupakan bentuk pujian kepada wanita. Kata “Si” dalam judul tarian Bedhaya Si Kaduk Manis ini merupakan gambaran dari istri Agus Tasman sendiri (Wawancara: Agus Tasman, 22 Februari 2017).

Struktur sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Pathethan Lasem ngelik</i> <i>laras pelog pathet nem</i>	- Agung - Gagah
<i>Beksan</i>	- <i>Kaduk Manis gendhing</i> <i>kethuk 2 minggah 4</i>	- Antep - Lanyap - Tegas
<i>Beksan Perang</i>	- <i>Ladrang Kaduk (sirep</i> <i>setelah kenong 1 garap</i> <i>kemanakan)</i> - <i>Ketawang Dendha</i>	- Antep - Sigrak

	<i>Gedhe laras pelog pathet nem</i>	
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang Sumarah laras pelog pathet nem</i>	- <i>Agung</i> - <i>Gagah</i>

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, serta busana yang digunakan pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gelung pandhan</i> - <i>Cundhuk mentul</i> - <i>Centhung</i> - <i>Cunduk jungkat</i> - <i>Sumping kudhup</i> - <i>Suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jarik batik motif Parang Lar Kusuma</i> - <i>Sampur santung hijau</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Buntal</i> - <i>Kalung</i> - <i>Gelang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kain santung warna hijau

b. Tari Bedhaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih adalah tarian yang disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwana IV Putra Baginda ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwana III. Tari Bedhaya Duradasih

lahir dengan sengkalan "*Wasiting Tawang Titian Gusti*". Duradasih mempunyai arti terlaksana impian si penyusun yaitu Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura.

Tari Bedhaya Duradasih menggambarkan keindahan gerak tarian dan syair. Selain itu juga mengandung makna bahwa manusia dalam mencapai tujuan kesempurnaan hidupnya, hendaknya selalu menggunakan tata krama dan aturan yang berlaku. (Wawancara : Rusini, 10 November 2016)

Struktur sajian tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Pathetan slendro manyura</i>	- <i>Agung</i>
<i>Beksan</i>	- <i>Sindhengan Bedhaya Duradasih</i> - <i>Ketawang gendhing kemanak 2 kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura</i> - <i>Ketawang kinanthi</i>	- <i>Antep</i>

	<i>Duradasih laras slendro pathet manyura</i>	
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem</i>	- <i>Agung Gagah</i>

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gelung ageng</i> - <i>Cundhuk mentul</i> - <i>Cundhuk jungkat</i> - <i>Panetep</i> - <i>Kembang tiba dhadha</i> - <i>Bangun tulak</i> - <i>Suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Dodot alas-alasan hijau</i> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Kalung</i> - <i>Gelang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kain samparan</i>

c. Tari Bedhaya Tolu

Menurut Agus Tasman Ranaatmadja, tari Bedhaya Tolu diciptakan dengan tujuan menjadikan tari tersebut sebagai pisungsung bagi Yulius Tahiya. Gagasan pencipta Bedhaya Tolu ini lahir dari KRT. Hardjonagara karena keinginannya untuk memberi hadiah yang dianggap pantas dan

sesuai untuk Yulius Tahiya. Yulius Tahiya adalah seorang yang terhormat, baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat luas. *Wuku* tersebut sesuai dengan *wuku* Yulius Tahiya dan *wuku* juga menjadi pandangan religius yang dianut orang Jawa. Maka dari itu pisungsung yang dianggap sesuai untuk beliau adalah *bedhaya*, karena *bedhaya* suatu bentuk tari putri yang mempunyai nilai tinggi dan *adiluhung*. (1990: 14)

Wuku Tolu menjadi inspirasi tema garapan tari *bedhaya* Tolu karena K.R.T. Hardjonagoro memang pernah menghayati dan mengamati almarhum G.P.H. Hadiwidjojo pada ulang tahunnya yang ke-80, melahirkan gagasannya dengan menjabarkan *wuku* beliau pada sebuah konsep garap tari bentuk sendratari. *Wuku* beliau adalah *wuku* Wukir, kemudian digarap dan diformulasikan dalam bentuk karya sendratari oleh S.Ngaliman Tjondropangrawit, seorang tokoh dan guru tari tradisi Surakarta. Dari gagasan inilah, diputuskan untuk melahirkan gagasan tentang *wuku* Tolu pada garapan *bedhaya*, sedangkan yang menggarap *Bedhaya* Tolu adalah A. Tasman. (Ranaatmadja, 1990: 15)

Pada buku pakuwon disebutkan ada 30 *wuku*. Setiap *wuku* mempunyai simbol yang berbeda-beda tentang dewa, gedung, candi, gunung, *umbul-umbul*, bendera, pohon, burung, senjata, air, dan lain-lain. Simbol masing-masing *wuku* tersebut termuat dalam bentuk gambar-gambar tetapi jenis dan jumlah gambar tersebut mempunyai posisi yang

bermakna dan ada artinya secara terkait dan utuh menyeluruh, sehingga akan mencerminkan karakter dan sifat seseorang yang mempunyai *wuku*. Pada *wuku* tolu terdapat simbol Dewa Bayu, gedung, Bambang Tolu, pohon walikukun, burung branjangan, umbul-umbul. Simbol tersebut dapat menjadi bahan masukan penting untuk menyusun dan menafsirkan sesuatu isi tentang Bedhaya Tolu. (Ranaatmadja, 1990: 17)

Dalam menggarap medium gerak dipilih, digunakan dan dikembangkan dari materi perbendaharaan gerak-gerak tari *bedhaya* Surakarta, pemilihan dan penggarapan gerak tersebut selalu berkiblat pada ide sentral tentang *wuku* Tolu serta gagasan lainnya yang terkait, misalnya rasa, bentuk dan tujuan. Garapan gerak maupun komposisi pada bagian *sirep* sebagai inti isi tentang garapan *bedhaya*, yang lebih mendekatkan garapan tema dan isi tertuang pada dua karakter tokoh Dewa Bayu dan Bambang Tolu dalam konsep *wuku*. Bentuk tari *Bedhaya* Tolu memiliki rasa anggun, *galak*, gagah, dan juga *prenes* dan cantik. (Ranaatmadja, 1990: 19-21)

Pola lantai dalam tari ini tidak banyak berbeda dengan tari Bedhaya Ela-ela maupun Bedhaya Ketawang, kecuali pada gawang pokok yang selalu banyak dipakai dan mencirikan gawang *bedhaya*. Pengembangan pola lantai dimaksudkan untuk mendekatkan pada tema pokok tentang *wuku* Tolu menurut tafsir yang digunakan. Ditinjau dari pola lantai

mungkin akan dirasakan lebih memberikan ilusi tentang isi *wuku*.

(Ranaatmadja, 1990: 19-20)

Struktur sajian tari Bedhaya Tolu adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Pathetan jagag dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem</i>	- <i>Agung</i>
<i>Beksan</i>	- <i>Sindhengan Bedhaya Tolu, ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet lima</i>	- <i>Antep</i>
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang langen branta laras pelog pathet nem</i>	- <i>Agung</i> - <i>Gagah</i>

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Tolu adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
- <i>Gelung bokor mengkurep ditutup</i>	- <i>Baju Bludru lengan panjang</i>	- <i>Kain samparan</i>

bunga melati	- <i>Kalung</i>	
- <i>Jamang</i>	- <i>Gelang</i>	
- <i>Cundhuk menthul</i>	- <i>Slepe</i>	
- <i>Garudha mungkur</i>	- <i>Thothok</i>	
- <i>Suweng</i>	- <i>Sampur</i>	
- <i>Kembang tiba dhadha</i>		

2. Tari Srimpi

Tari Srimpi merupakan tarian bernuansa mistis yang diiringi musik gamelan Jawa, dan dipentaskan oleh 4 orang penari perempuan. Tarian ini muncul diantara tahun 1788 – 1820 di lingkungan Keraton Surakarta.

Dalam tari Srimpi, empat orang penari melambangkan 4 elemen, yaitu air, api, angin dan bumi atau tanah, dan juga mencerminkan 4 penjuru mata angin. Keempat penari memainkan peran bernama *Batak*, *Gulu*, *Dhadha*, dan *Buncit*. Keempat penari tari *Srimpi* disajikan para putri raja yang masih usia remaja. Kehadiran tari *srimpi* dalam budaya keraton adalah untuk sajian estetis atau tontonan. Tema yang lazim untuk kerangka garap tari *srimpi* adalah tema keprajuritan. Tari *Srimpi* kini dikembangkan menjadi beberapa varian baru dengan durasi pertunjukan yang semakin singkat.

a. Tari Srimpi Anglirmendhung

Tari Srimpi Anglirmendhung merupakan suatu tari gubahan dari *Bedhaya Anglirmendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegoro I kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana III. Srimpi Anglirmendhung telah dipadatkan oleh A. Tasman pada tahun 1973. *Anglirmendhung* berasal dari kata *angler* dan *mendhung*, *angler* atau *lir* berarti seperti atau serupa, dan *mendhung* berarti awan. Dengan demikian *anglirmendhung* berarti menyerupai awan. Tarian ini bermaksud untuk meminta hujan. (Wawancara : Rusini, 10 November 2016).

Struktur sajian tari Srimpi Anglirmendhung adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Pathetan ageng laras pelog pathet barang</i>	- Agung
<i>Beksan</i>	- <i>Lagon Anglirmendhung, gendhing kemanak kethuk 2 kerep</i> - <i>Ketawang langengita srinarendra laras pelog pathet barang</i>	- Antep
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang sapu jagad,</i>	- Agung

	<i>laras pelog pathet</i>	
	<i>barang</i>	

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Srimpi Anglirmendhung adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jamang</i> - <i>Kokar</i> - <i>Cundhuk mentul</i> - <i>Cundhuk jungkat</i> - <i>Suweng</i> - <i>Sumping</i> - <i>Kanthong gelung</i> - <i>Wulu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Rompi</i> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Kalung</i> - <i>Gelang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kain samparan</i>

b. Tari Srimpi Dhempel

Tari Srimpi Dhempel diciptakan oleh Hingkang Sinuhunan Paku Buwana VIII sebelum Beliau menjadi Raja di Keraton Surakarta, yaitu ketika masih menjadi putra mahkota dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Hangabehi. Tari ini diciptakan disamping sebagai bentuk tari bagi kesenangan, namun juga dimaksudkan untuk memberi

peringatan kepada anak cucu keturunan Beliau terhadap kekuatan dan kesentosaan dalam memelihara serta menjaga “pintu” kesejahteraan. Ini selaras dengan nama “*Dhempel*” yakni kerangka yang menguatkan pintu.

Nama tarian ini diambil berdasarkan nama irama yang mengiringnya yaitu *Srimpi Gendhing Lagu Dhempel*, yang diawali vokal *Ketawang Mijil Lagu Dhempel*, dengan nada *Slendro Pathet Sanga*. (Wawancara : Rusini, 10 November 2016).

Struktur sajian tari Srimpi Dhempel adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Pathetan slendro sanga</i>	- <i>Agung</i>
<i>Beksan</i>	- <i>Ketawang Gendhing Lagu Dhempel Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrang</i> - <i>Ketawang Mijil Lagu Dhempel Laras Slendro Pathet Sanga</i>	- <i>Antep</i>
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang Bima Kurda Laras Pelog Pathet Sanga.</i>	- <i>Agung</i> - <i>Gagah</i>

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Srimpi Dhempel adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sanggul</i> - <i>Cundhuk mentul</i> - <i>Cundhuk jungkat</i> - <i>Panetep</i> - <i>Suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Dodot lereng</i> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Kalung</i> - <i>Gelang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kain samparan</i>

c. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan salah satu bentuk tari kelompok yang disajikan oleh 5 orang penari putri. Tari ini disusun Sunarno dan Rahayu Supanggah pada tahun 1992. Tari Srimpi Jayaningsih merupakan sebuah penggambaran tentang figur Banowati seorang tokoh putri dalam cerita Mahabarata, karena cintanya terhadap orang tua dan egara ia rela diperistri oleh Suyudana/Duryudana. Banowati adalah figur wanita yang mempunyai sikap tegas dan tidak egois. Ia rela mengorbankan cintanya terhadap harjina demi kepentingan keluarga dan negaranya.

Tari ini disajikan pertama kali di Sasana Langen Budaya TMII dalam rangka gelar budaya persiapan misi kesenian ke Ogaki Jepang. Secara

etimologi *Jayaningsih* berarti kemenangan katresnan atau cinta. Hal itu tercermin dalam *cakepan sindhenan*.

Struktur sajian tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Pathetan pelog barang</i>	- <i>Agung</i> - <i>Gagah</i>
<i>Beksan</i>	- <i>Gendhing Jayanigrum</i> <i>Kethuk 2 Kerep</i> <i>Minggah 4</i> - <i>Ketawang Jayaningrum</i> <i>laras pelog pathet</i> <i>barang</i>	- <i>Antep</i>
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang Winangum</i> <i>Irama Tanggung laras</i> <i>pelog pathet barang</i>	- <i>Agung</i> - <i>Gagah</i>

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
- <i>Jamang</i>	- <i>Rompi</i>	- <i>Kain samparan</i>

- Kokar	- Sampur	
- Cundhuk mentul	- Slepe	
- Cundhuk jungkat	- Thothok	
- Suweng	- Kalung	
- Sumping	- Gelang	
- Kanthong gelung		
- Wulu		

3. Tari Pasihan

Tari Pasihan pada umumnya bertemakan percintaan (memadu cinta, melepas rindu) antara sepasang manusia. Bentuk tari ini tampak lebih menunjukkan kebersamaan, keharmonisan, dan kebahagiaan.

a. Tari Driasmara

Tari Driasmara adalah salah satu jenis tari tradisional yang mengacu pada tarian istana atau Kraton Kasunanan Surakarta. Bentuk tari Driasmara bertemakan *langen asmara* atau percintaan antara Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji, yang ditarikan oleh penari putra dan penari putri. Kehadiran tari Driasmara lebih banyak difungsikan sebagai sarana ritual dalam resepsi perkawinan adat budaya Jawa. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1976. Tahun 1980 tari ini disusun kembali oleh Wahyu Santosa Prabowo, Nora Kustantina Dewi

dibantu oleh Rusini untuk penataran Pamong Kesenian se-Jawa Tengah di PKJT Sasono Mulyo Baluwarti Surakarta.

Driasmara berasal dari kata *driya* yang bearti hati dan *asmara* yang berarti asmara, driasmara dimaksudkan hati yang sedang dilanda asmara. Rasa yang muncul atau terkandung dari tari Driasmara yaitu romantis, penuh kasih, saling mengasihi satu sama lain, cinta kasih. Tari driasmara menggambarkan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta, melambangkan suatu hubungan percintaan antara dua orang yang berlawanan jenis. (Maryono, 2015 : 72-107).

Struktur sajian tari Driasmara adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Ketawang Wigena laras pelog pathet nem</i> - <i>Kemuda Kembang Kapas</i>	- Sedih
<i>Beksan</i>	- <i>Mijil Macapat laras pelog pathet nem</i> - <i>Ketawng Kinanthi Sandhung laras pelog pathet nem</i>	- Senang - Mesra

	- Ketawang Driasmara <i>laras pelog pathet nem</i>	
Mundur Beksan	- Ladrang Driasmara <i>laras pelog pathet nem</i>	- Kebahagiaan

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Driasmara adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> • Putri - Sanggul tanggung - Cundhuk menthul - Cundhuk jungkat - Suweng 	<ul style="list-style-type: none"> • Putri - Dodot - Sampur - Slepe - Thothok - Kalung - Gelang - Klat bahu 	<ul style="list-style-type: none"> • Putri - Kain samparan
<ul style="list-style-type: none"> • Putra - Blangkon 	<ul style="list-style-type: none"> • Putra - Kalung panjang - Clana cindhe - Jarik - Stagen cindhe 	<ul style="list-style-type: none"> • Putra - binggel

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Slempang uncal</i> - <i>Gelang</i> - <i>Klat bahu</i> - <i>Keris</i> 	
--	---	--

b. Tari Langen Asmara

Tari Langen Asmara oleh Sunarno Purwoleleono pada tahun 1993. Penari pertama tari Langen Asmara adalah Hartoyo dan Sri Atma Lestari. Bentuk sajian tari Langen Asmara terdiri dari beberapa unsur seperti gerak, rias, busana, pola lantai, iringan (*gendhing beksan*). Tari Langen Asmara digolongkan dalam genre tari pasihan gaya Surakarta. Tari Langen Asmara merupakan salah satu komposisi tari pasangan yang bertemakan percintaan dimana dalam tari tidak terdapat konflik, tari Langen Asmara menggambarkan sepasang kekasih yang sedang memadu kasih, bersenang-senang. (Wawancara : Wahyu Santoso P, 30 September 2016).

Struktur sajian tari Langen Asmara adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Ketawang Menakdriyo</i> <i>laras pelog pathet</i> <i>barang</i>	- Mesra
<i>Beksan</i>	- <i>Srepeg Mataraman</i> <i>Cokro Warsitan laras</i> <i>pelog pathet barang</i> - <i>Suwuk Sekar Juru</i> <i>Demung laras pelog</i> <i>pathet barang</i>	- Senang - Mesra
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang Sumyar laras</i> <i>pelog pathet barang</i>	- Romantis

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Langen Asmara adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> Putri - <i>Sanggul kadal menek</i> - <i>Cundhuk menthul</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Putri - <i>Dodot tanggung</i> - <i>Sampur</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Putri - <i>Kain samparan</i>

<ul style="list-style-type: none"> - <i>Centhung</i> - <i>Suweng</i> - <i>Kokar</i> - <i>Panetep</i> • <i>Putra</i> - <i>Blangkon</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Kalung</i> - <i>Gelang</i> - <i>Klat bahu</i> • <i>Putra</i> - <i>Kalung</i> - <i>Clana cindhe</i> - <i>Jarik</i> - <i>Stagen cindhe</i> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Slempang uncal</i> - <i>Gelang</i> - <i>Klat bahu</i> - <i>Keris</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Putra</i> - <i>binggel</i>
---	---	--

c. Tari Lambangsih

Lambangsih merupakan perwujudan dari hubungan percintaan Dewa-Dewi yang penuh kasih, kemesraan dan kesetian. Dalam tari

lambangsih menggambarkan hubungan percintaan yang bersifat tulus suci, penuh kedamaian dan cinta, serta tidak terdapat konflik maupun ketegangan hati.

Tari lambangsih disusun oleh S. Maridi pada tahun 1973, yang isinya menceritakan tentang kisah percintaan antara Dewa dan Dewi cinta yaitu *Bethara Kumajaya* dan *Bethari Kumaratih*. Tari ini pada waktu itu disusun untuk memenuhi permintaan dari Tumenggung Yasadipura yang akan disumbangkan kepada sahabatnya yang sedang punya hajatan pernikahan putrinya.

Lambangsih mempunyai rasa yaitu selalu senang, bahagia, gembira, dimana dalam rumah tangga selalu tercerminkan rasa cinta kasih. Semua itu tampak dalam *sekarang* dan *gendhing*, terutama dalam cakepannya atau syair-syairnya.

Struktur sajian tari Lambangsih adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama <i>Gendhing</i>	Suasana/rasa
<i>Beksan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ketawang Tumadhah <i>laras pelog pathet nem</i> - Pathetan Kemuda laras <i>pelog pathet nem</i> - Gandha Mastuti 	<ul style="list-style-type: none"> - Ceria - Gelisah

	<i>Ketawang laras pelog</i> <i>pathet nem</i> - <i>Lir-ilir Ketawang laras</i> <i>pelog pathet nem</i>	
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Kodok Ngorek laras</i> <i>pelog pathet barang</i>	- <i>Romantis</i>

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Lambangsih adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> • Putri - <i>Irah-irahan</i> - <i>Uren</i> - <i>Sumping</i> - <i>Suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Putri - <i>Mekak</i> - <i>Ilat-ilatan</i> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Kalung</i> - <i>Gelang</i> - <i>Klat bahu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Putri - <i>Kain samparan</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Putra - <i>Irah-irahan</i> - <i>Sumping</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Putra - <i>Kalung</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Putra - <i>binggel</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Clana cindhe</i> - <i>Jarik</i> - <i>Stagen cindhe</i> - <i>Sampur</i> - <i>Slepe</i> - <i>Thothok</i> - <i>Slempang</i> - <i>Uncal</i> - <i>Gelang</i> - <i>Klat bahu</i> - <i>Keris</i> 	
--	--	--

4. Tari Gambyong

Kata *Gambyong* memiliki makna suatu pertemuan atau *temu*. Tari Gambyong berasal dari kata *Taledek* yang terdapat dalam *Tayub*. Tari ini oleh masyarakat pendukungnya dipercaya ada hubungannya dengan kesuburan yang dilambangkan dengan *temu* antara laki-laki dan perempuan.

Gambyong merupakan salah satu tarian Jawa klasik yang berasal dari Surakarta dan biasanya dibawa untuk pertunjukan atau

menyambut tamu. Meskipun tari Gambyong banyak macamnya namun tari Gambyong memiliki dasar gerak yang sama, yaitu gerakan tari Tayub. Pada dasarnya tari Gambyong diciptakan untuk penari tunggal, namun sekarang lebih sering dibawakan atau ditarikan oleh beberapa penari dengan menambahkan unsur *blocking* panggung, sehingga melibatkan garis dan gerak yang serba besar.

a. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1969. Tari Gambyong Ayun-ayun menggambarkan seorang remaja putri yang menginjak dewasa. Tari ini mengungkapkan tentang seorang wanita yang *lincah, kenes, tregel, luwes*. (Widyastutieningrum, 2014:4).

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-ayun adalah sebagai berikut :

Struktur Sajian	Nama Gendhing	Suasana/rasa
<i>Maju Beksan</i>	- <i>Ladrang Ayun-ayun</i> <i>Pelog Pathet Nem</i>	- <i>Kenes</i>
<i>Beksan</i>	- <i>Ladrang Ayun-ayun</i> <i>Pelog Pathet Nem</i> - <i>irama wiled (ciblon)</i>	- <i>Kenes</i>
<i>Mundur Beksan</i>	- <i>Ladrang Ayun-ayun</i>	- <i>Kenes</i>

	<i>Pelog Pathet Nem dan irama tanggung.</i>	
--	---	--

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Gambyong Ayun-ayun adalah sebagai berikut :

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sanggul gambyong</i> - <i>Cundhuk menthul</i> - <i>Cundhuk jungkat</i> - <i>Bangun tulak</i> - <i>Suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Angkin</i> - <i>Kalung</i> - <i>Kalung melati</i> - <i>Sampur</i> - <i>Bros</i> - <i>Gelang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jarik wiron</i>

Dalam menempuh Ujian Tugas Akhir ini, terdapat beberapa tahap yang penyaji lalui, yaitu :

a. Tahap Uji Kelayakan Proposal yang diselenggarakan oleh Prodi Seni Tari

Dalam uji kelayakan proposal ini, penyaji dituntut menguasai 10 materi yang sudah dipilih menjadi materi tugas akhir dan direncanakan dalam tulisan proposal. Penyaji mempresentasikan tentang latar belakang tari, konsep serta rencana yang akan dilakukan pada ujian Tugas Akhir.

Uji kelayakan proposal dilaksanakan dengan cara seminar pada tanggal 7 Maret 2017 di ruang notasi laban jurusan tari.

Setelah uji kelayakan proposal dinyatakan lolos untuk lanjut ke tahap ujian penentuan, penyaji konsultasi dengan pembimbing untuk 5 materi yang akan di pilih untuk ujian penentuan. Kelima materi tersebut yaitu : 1) Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, 2) Tari *Bedhaya Duradasih*, 3) Tari *Bedhaya Tolu*, 4) Tari *Srimpi Dhempel*, 5) Tari *Srimpi Jayaningsih*.

b. Penentuan ujian yang diselenggarakan oleh Fakultas

Ujian Penentuan untuk jalur karya seni kepenariann dibagi menjadi dua tahap, tahap ujian Penentuan pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2017 di Pendopo ISI Surakarta, sedangkan tahap ujian Penentuan kedua dilaksanakan bersama dengan jalur karya seni koreografi maupun kepenarian tokoh yaitu pada tanggal 19 – 22 Juni 2017 di gedung Teater Besar ISI Surakarta. Penyaji mempersiapkan ujian penentuan dengan melaksanakan proses latihan bersama pendukung sajin tari dengan materi yang telah dipilih dan dibimbing oleh dosen pembimbing. Dalam proses tersebut, penyaji tidak hanya latihan menggunakan kaset maupun hitungan saja melainkan dengan iringan langsung yang diiringi oleh pendukung karawitan.

Pelaksanaan ujian Penentuan pertama penyaji mendapatkan materi tari *Bedhaya Duradasih*, sedangkan ujian Penentuan kedua penyaji mendapatkan materi tari *Srimpi Dhempel*, penyaji mendapatkan urutan pertama pada hari kedua. Pemilihan materi untuk ujian penentuan dipilih secara diundi, dan pengundian materi dilaksanakan satu hari sebelum ujian Penentuan dilaksanakan. Setelah penyaji melalui ujian penentuan dan dinyatakan lolos untuk melanjutkan tahap berikutnya, penyaji mendapatkan saran dari dosen pembimbing untuk tiga materi untuk Tugas Akhir, diantaranya : 1) Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, 2) Tari *Bedhaya Duradasih*, 3) Tari *Bedhaya Tolu*.

c. Ujian Tugas Akhir dan Pertanggungjawaban

Tahap ini merupakan tahap paling utama dalam tugas akhir jalur kepenarian, penyaji wajib meyajikan satu repertoar tari dari tiga materi yang penyaji pilih dengan cara diundi, pengundin dilaksanak satu hari sebelum maju ujian Tugas Akhir. Pada proses tahap ini penyaji melakukan latihan setiap hari dengan pendukung sajian tari dan dengan pendukung karawitan, serta melakukan persiapan seperti kostum, perias, serta perlengkapan yang lainnya. Dari ketiga materi tari yang telah diundi, penyaji mendapatkann materi tari *Bedhaya Tolu*, setelah itu penyaji dan semua pendukung mempersiapkan dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk mematangkan materi tari, serta mempersiapkan

kebutuhan kostum yang akan diujiakan pada keesokan harinya. Ujian Tugas Akhir ini dilaksanakan pada tanggal 19 , 20, 21 dan 24 Juli 2017, penyaji mendapatkan urutan pertama pada hari ketiga.

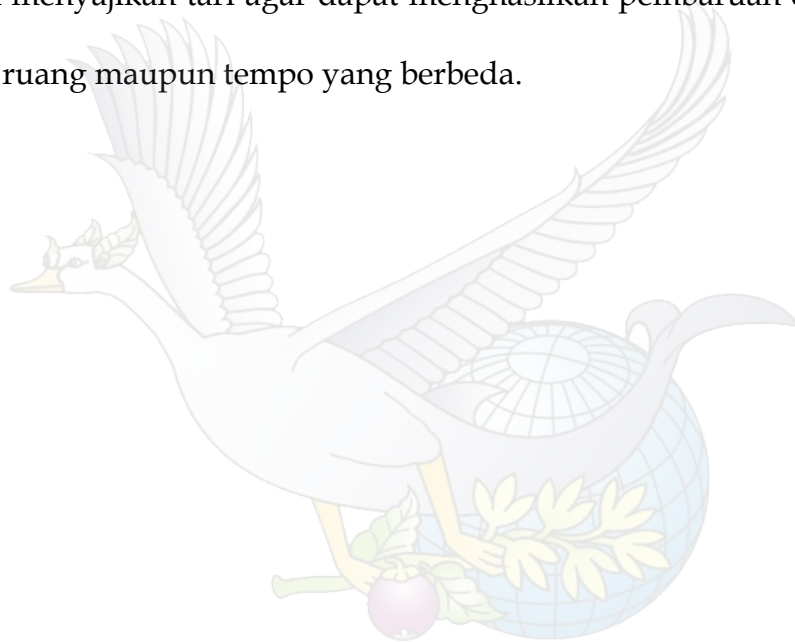
B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dalam penyajian merupakan proses penyaji untuk melakukan pendalaman materi, penguasaan materi serta melakukan perubahan garap dalam penyajian karya seni. Pada tahap pendalaman materi, penyaji melakukan latihan fisik serta keseimbangan tubuh. Dalam tahap ini penyaji melakukan beberapa latihan, diantaranya : pemanasan otot-otot tubuh agar saat bergerak tidak cidera, latihan *srisig-an*, latihan *hoyogan*, latihan keseimbangan dengan melakukan gerakan *mendhak - njumbul*, serta melakukan pengaturan pernafasan. Selain melakukan pelatihan fisik, penyaji juga melakukan pengamatan dan memahami rasa yang terdapat dalam tari *Bedhaya Srimpi*. Selain itu penyaji juga mencari informasi dengan wawancara dan studi pustaka sesuai dengan obyek materi.

Pendalaman materi yang dilakukan oleh penyaji adalah proses latihan teknik setiap malam dengan mengacu video materi sebagai bahan ajar berproses. Apabila terdapat kesulitan materi gerakan maupun irama, penyaji meminta bimbingan kepada dosen pembimbing. Selain itu penyaji

juga mencari informasi tentang materi-materi tersebut melalui wawancara maupun membaca buku yang berkaitan dengan materi tersebut, sehingga penyaji juga dapat memahami makna atau isi dari bagian-bagian materi tersebut.

Tahap penggarapan merupakan salah satu tuntutan untuk menempuh Tugas Akhir sebagai penyaji. Penyaji dituntut untuk kreatif dalam menyajikan tari agar dapat menghasilkan pembaruan dalam bentuk garap ruang maupun tempo yang berbeda.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan tafsir dari penyaji baik dalam garap isi maupun garap bentuk. Tafsir dalam hal ini memiliki makna kesimpulan dari pengamatan, pemahaman dan penghayatan sajian melalui garap medium dan unsur-unsur tarinya. Tafsir penyaji berupa isi atau permasalahan yang digarap berdasarkan bentuk yang sudah ada hingga rasa ungkap bisa tercapai untuk mencapai rasa tersebut maka penyaji harus menggarap, mengolah, bentuk dengan batas-batas tertentu.

Garap adalah suatu usaha untuk menuangkan daya kreatif yang sifatnya abstrak dan berawal dari dunia imajinasi, sehingga dapat diwujudkan kedalam medium gerak serta medium lain yang dianggap mampu mewadahi isi yang imajinatif. Isi dalam sajian tari adalah suatu pesan yang akan disampaikan oleh pelaku seni kepada penonton atau pengamat seni melalui gerak.

A. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis merupakan salah satu hasil kreasi Agus Tasman pada tahun 1986. Langkah awal mengrekoreografi adalah dengan mempelajari dan memahami "*Gendhing Kaduk Manis*" gubahan Martapangrawit. *Gendhing* dan teks lagu yang memberinya imajinasi dan

intepretasi tentang seorang wanita yang cantik dan manis dengan segala sifat yang dimiliki, hal ini terdapat teks *Sindhenan* dalam *gendhing* “Bedhaya Si Kaduk Manis” yang merupakan bentuk pujian kepada wanita. Kata “Si” dalam judul tarian bedhaya Si Kaduk Manis ini merupakan gambaran dari istri Agus Tasman sendiri (Wawancara: Agus Tasman, 22 Februari 2017).

1. Tafsir Isi

Sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis ini menceritakan tentang gambarang seorang wanita yang cantik, manis dengan segala sifat yang dimiliki. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa *gagah*, *agung*, *antep*, *lanyap*, *tegas*, dan *sigrak* yang didukung dengan iringan tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri yang terdiri dari *batak*, *gulu*, *dhadha*, *endhel ajeg*, *apit ngarep*, *apit mburi*, *apit meneng*, *endel weton*, dan *buncit*. Pada struktur sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis ini penyaji tidak merubah struktur tarian yang sudah ada, tetapi penyaji mengolah teknik gerak seperti *leyekan*, volume gerakan dan tinggi rendahnya *penthangan* tangan, serta *tolehan* kepala agar mencapai kerampakan dalam bergerak.

Struktur sajian tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah sebagai berikut :

3. Maju beksan

Maju beksan adalah bagian struktur tari *bedhaya* yang susunan gerak atau tarinya sudah ditata sedemikian rupa dan digunakan untuk mengawali tarian diisi dengan ragam gerak *kapang-kapang*. Aplikasi dalam tari *Bedhaya Si Kaduk Manis* adalah menggunakan *gendhing Ladrang Sambul Pelog Nem*, dengan gerakan *kapang-kapang* yang membentuk kesan *agung* dan *gagah*, dilanjutkan dengan *laku ndhodhok* oleh para penari kecuali penari *batak*. Kemudian, sajian dilanjutkan dengan *Pathetan Kagok*, pada bagian ini penari *batak* mulai melakukan gerakan, sedangkan penari lainnya diam dengan duduk *silu*.

4. Beksan

Beksan adalah salah satu bagian dalam struktur tari yang merupakan bagian pokok tari. Beksan terdiri atas beberapa pola *sekarang* atau vokabuler gerak, baik gerak *wadhag* maupun *tan wadhag*. Aplikasi dari tari *Bedhaya Si Kaduk Manis* dibagi menjadi tiga, yaitu *beksan laras* untuk bagian *merong*, menyajikan sembah laras yang menjadi salah satu ciri khas tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*. Rasa yang diharapkan muncul pada bagian ini ialah antep sampai menuju *gawang jejer wayang* yang terdapat perubahan suasana dan dibuat melalui perubahan gaya *gendhing* yang *seseg*. Gerakan *beksan* pada bagian *seseg* menjadi lebih tegas, *lanyap*,

dan dinamis. Dibagian akhir *seseg* terjadi perubahan suasana kembali, yaitu dibangun melalui bagian *ingghah gendhing* dan formasi *beksan* menjadi *gawang rakit garudha nglayang- montor mabur*. Format penyajian pada bagian itu diharapkan dapat memunculkan rasa tenang.

5. Perang beksan

Sajian beksan perang dilakukan bersamaan dengan *gendhing Ladrang Kaduk* dan dilanjutkan dengan *sirep kemanak*, suasana kemudian berubah menjadi *anteb* kembali. Suasana kembali berubah dengan disajikan *gendhing Ketawang Dhenda Gedhe* pada bagian *udhar*. Perubahan suasana diharapkan dapat memunculkan rasa *sigrak*.

6. Mundur beksan

Mundur beksan adalah salah satu bagian struktur tari yang gerakannya ditata sedemikian rupa untuk keluar dari area menari. Aplikasi dari tari *bedhaya* Si Kaduk Manis ini adalah menggunakan *gendhing Ladrang Sumarah* dengan gerak *srisik mundur* dan *kapang-kapang* yang diharapkan memunculkan rasa gagah dan agung.

Rias yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya* Si Kaduk manis adalah menggunakan rias wajah cantik dengan dominan warna natural. Sedangkan untuk busana yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Bagian kepala : *gelung pandhan, cundhuk mentul, centunng, cundhuk jungkat, sumping kudhup dan suweng.*
- Bagian Badan : *jarik batik motif Parang Lar Kusuma, sampur santung hijau, slepe, thothok, buntal, kalung, gelang.*
- Bagian Bawah : menggunakan kain *samparan* (santung) warna hijau.

B. Tari Bedhaya Tolu

Tari Bedhaya Tolu diciptakan dengan tujuan menjadikan tari tersebut sebagai pisungsurung bagi Yulius Tahiya. Gagasan pencipta Bedhaya Tolu ini lahir dari KRT. Hardonagara karena keinginannya untuk memberi hadiah yang dianggap pantas dan sesuai untuk Yulius Tahiya. Gagasan dari tari ini adalah tentang *wuku* Tolu pada garapan *bedhaya*, sedangkan yang menggarap Bedhaya Tolu adalah A. Tasman. (Ranaatmadja, 1990:14-15)

Dalam menggarap medium gerak dipilih, digunakan dan dikembangkan dari materi perbendaharaan gerak-gerak tari *bedhaya* Surakarta, pemilihan dan penggarapan gerak tersebut selalu berkiblat pada ide sentral tentang *wuku* Tolu serta gagasan lainnya yang terkait, misalnya rasa, bentuk dan tujuan. Garapan gerak maupun komposisi pada bagian *sirep* sebagai inti isi tentang garapan *bedhaya*, yang lebih

mendekatkan garapan tema dan isi tertuang pada dua karakter tokoh Dewa Bayu dan Bambang Tolu dalam konsep *wuku*. Bentuk tari Bedhaya Tolu memiliki rasa anggun, galak, gagah, dan juga *prenes* dan cantik. (Ranaatmadja, 1990:19-21)

Pola lantai dalam tari ini tidak banyak berbeda dengan tari Bedhaya Ela-ela maupun Bedhaya Ketawang, kecuali pada gawang pokok yang selalu banyak dipakai dan mencirikan gawang *bedhaya*. Pengembangan pola lantai dimaksudkan untuk mendekatkan pada tema pokok tentang *wuku* Tolu menurut tafsir yang digunakan. Ditinjau dari pola lantai mungkin akan dirasakan lebih memberikan ilusi tentang isi *wuku*. (Ranaatmadja, 1990:19-20)

1. Tafsir Isi

Sajian tari Bedhaya Tolu menggambarkan tentang *Wuku* Tolu, pada *wuku* tolu terdapat simbol Dewa Bayu, gedung, Bambang Tolu, pohon walikukun, burung branjangan, umbul-umbul. Dalam sajian ini penyaji ingin memunculkan rasa *agung*, *antep* serta *gagah*.

2. Tafsir Bentuk

Tari Bedhaya Tolu merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 7 penari putri yang terdiri dari *batak*, *gulu*, *dhadha*, *endel*, *apit ngarep*, *apit mburi* dan *buncit*. Pada struktur sajian tari ini penyaji tidak merubah

struktur tarian ini, tetapi penyaji akan mengolah teknik dan volume gerak sehingga dapat mencapai kerampakan dalam gerakan.

Struktur sajian tari Bedhaya Tolu adalah sebagai berikut :

3. Maju beksan

Maju beksan dalam tari *Bedhaya Tolu* menggunakan *gendhing Pathetan jagag dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem*, dengan gerakan *kapang-kapang* dan *laku dhodhok*, dalam bagian ini penyaji ingin memunculkan rasa *agung*.

4. Beksan

Bagian beksan dalam tari ini menggunakan *gendhing Sindhenan Bedhaya Tolu*, *ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet lima*, dalam bagian ini penyaji ingin memunculkan rasa *antep*.

5. Mundur beksan

Mundur beksan pada tari ini menggunakan *gendhing Ladrang langen branta laras pelog pathet nem*, dengan gerakan *srisik mundur* dan *kapang-kapang*, pada bagian ini penyaji memunculkan rasa *agung* dan *gagah*.

Rias wajah yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bagian kepala : *Gelung bokor mengkurep ditutup bunga melati, jamang, cundhuk menthul, garudha mungkur, suweng, kembang tiba dhadha.*

Bagian badan : *Baju Bludru lengan panjang, kalung, gelang, slepe, thothok dan sampur.*

Bagian bawah : *Kain samparan*

C. Tari Bedhaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih adalah tarian yang disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwana IV Putra Baginda ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwana III. Duradasih mempunyai arti terlaksana impian si penyusun yaitu Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura.

Tari Bedhaya Duradasih menggambarkan keindahan gerak tarian dan syair. Selain itu juga mengandung makna bahwa manusia dalam mencapai tujuan kesempurnaan hidupnya, hendaknya selalu menggunakan tata krama dan aturan yang berlaku. (Wawancara : Rusini, 10 November 2016)

1. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Duradasih merupakan sajian tentang kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hendaknya menggunakan tata kramadann aturan yang berlaku. Dalam hal ini penyaji memunculkan rasa *agung, antep* dan *gagah* yang didukung oleh iringan tarinya.

2. Tafsir Bentuk

Tari bedhaya Duradasih merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 orang penari putri yang terdiri dari *batak, gulu, dhadha, endhel ajeg, apit ngarep, apit mburi, apit meneng, endel weton, dan buncit*. Pada struktur sajian tari ini, pemyaji tidak merubah struktur sajiannya tetapi penyaji mengolah teknik dan volume geraknya agar mencapai kerampakan dalam gerakan.

Struktur sajian tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

3. Maju beksan

Maju beksan pada tari Bedhaya Duradasih ini menggunakan *gendhing Pathetan slendro manyura*, dengan gerakan *kapang-kapang*. Dalam bagian ini penyaji memuunculkan rasa *agung*.

4. Beksan

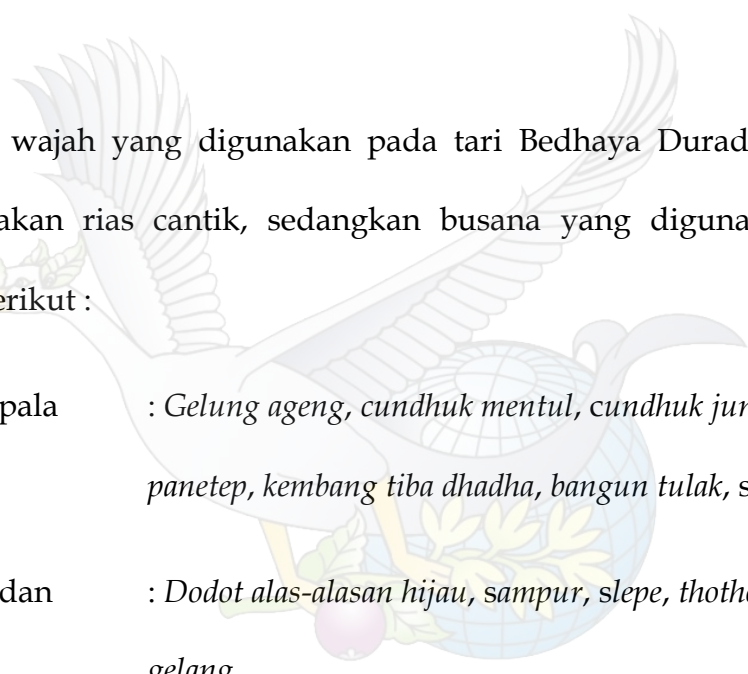
Bagian beksan dalam tari ini menggunakan *gendhing Sindhenan Bedhaya Duradasih, Ketawang gendhing kemanak 2 kerep minggah ladrang laras*

slendro pathet manyura, Ketawang kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura. Rasa yang dimunculkan pada bagian ini adalah rasa *antep*.

5. Mundur beksan

Mundur beksan pada tari Bedhaya Duradasih ini menggunakan *gendhing Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*, dengan gerakan *kapang-kapang* dan rasa yang dimunculkan pada bagian ini adalah rasa *agung* dan *gagah*.

Rias wajah yang digunakan pada tari Bedhaya Duradasih adalah menggunakan rias cantik, sedangkan busana yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 
- Bagian kepala : *Gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, panetep, kembang tiba dhadha, bangun tulak, suweng*
 - Bagian badan : *Dodot alas-alasan hijau, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang*
 - Bagian bawah : *Kain samparan*

D. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari ini disusun oleh Sunarno pada tahun 1992. Tari ini disajikan pertama kali di Sasana Langen Budaya TMII dalam rangka gelar budaya persiapan misi kesenian ke Ogaki Jepang. Secara etimologi *Jayaningsih*

berarti kemenangan katresnan atau cinta. Hal itu tercermin dalam *cakepan sindhenan*.

Tema cerita tari Srimpi Jayaningsih ini berpijak dari kisah pertemuan cinta Banowati dengan Harjuna sarta Pandhawa. Isi yang terkandung didalamnya yaitu tentang tokoh Banowati yang demi cintanya kepada orang tua dan negara rela diperistri oleh Prabu Duryudana. Banowati merupakan figur seorang wanita yang bersifat tegas dan tidak egois. Ia rela mengorbankan cintanya terhadap Harjuna demi kepentingan keluarga. Sajian ini memunculkan rasa atau suasana yang ditekankan pada peristiwa percintaan Banowati dengan Harjuna, serta konflik batin Banowati dalam menentukan sikap.

1. Tafsir Isi

Sajian tari Srimpi Jayaningsih menggambarkan tentang kisah pertemuan cinta Banowati dengan Harjuna sarta Pandhawa, isi yang terkandung didalamnya yaitu tentang tokoh Banowati yang demi cintanya kepada orang tua dan negara rela diperistri oleh Prabu Duryudana. Rasa yang akan dimunculkan dalam sajian ini adalah rasa *agung, gagah* dan *antep*.

2. Tafsir Bentuk

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh 5 orang penari putri yang terdiri dari *pancer, batak, gulu, dhadha*, dan

buncit. Dalam struktur sajian tari ini, penyaji tidak akan merubahnya hanya saja penyaji akan mengolah teknik dan volume gerak agar terlihat rampak dalam gerakan.

Struktur sajian pada tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut :

3. Maju beksan

Maju beksan pada tari Srimpi Jayaningsih adalah menggunakan *gendhing Pathetan pelog barang*, dengan gerakan *kapang-kapang*. Dalam bagian ini penyaji memunculkan rasa *agung*.

4. Beksan

Bagian beksan pada tari ini adalah menggunakan *gendhing Gendhing Jayanigrum Kethuk 2 Kerep Minggah 4, Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang* dengan memunculkan rasa *antep*.

5. Mundur beksan

Mundur beksan pada tari ini menggunakan *gendhing Ladrang Winangum Irama Tanggung laras pelog pathet barang*, dengan gerakan *kapang-kapang* yang memunculkan rasa *agung* dan *gagah*.

Risa wajah yang digunakan dalam tari Srimpi Jayaningsih adalah rias wajah cantik, sedangkan busana yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Bagian kepala : *Jamang, kokar, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, suweng, sumping, kanthong gelung, wulu*
- Bagian badan : *Rompi, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang*
- Bagian bawah : *Kain samparan*

E. Tari Srimpi Dhempel

Tari Srimpi Dhempel diciptakan oleh Hingkang Sinuhunan Paku Buwana VIII sebelum Beliau menjadi Raja di Keraton Surakarta, yaitu ketika masih menjadi putra mahkota dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Hangabehi. Tari ini diciptakan disamping sebagai bentuk tari bagi kesenangan, namun juga dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada anak cucu keturunan Beliau terhadap kekuatan dan kesentosaan dalam memelihara serta menjaga “pintu” kesejahteraan. Ini selaras dengan nama “*Dhempel*” yakni kerangka yang menguatkan pintu.

Nama tarian ini diambil berdasarkan nama irama yang mengiringnya yaitu *Srimpi Gendhing Lagu Dhempel*, yang diawali vokal *Ketawang Mijil Lagu Dhempel*, dengan nada *Slendro Pathet Sanga*.

(Wawancara : Rusini, 10 November 2016)

1. Tafsir Isi

Tari Srimpi Dhempel merupakan gambaran tentang peringatan terhadap kekuatan dan kesentosaan dalam memelihara serta menjaga pintu kesejahteraan. Dan dalam perwujudannya tari ini terdapat suasana *agung, gagah, kenes* dan *antep*.

2. Tafsir Bentuk

Tari *Srimpi* ini merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh 4 orang penari putri yang terdiri dari *batak, gulu, dhadha, buncit*. Dalam struktur sajian tari ini, penyaji tidak akan merubahnya hanya saja penyaji akan mengolah teknik dan volume gerak agar terlihat rampak dalam gerakan.

Struktur sajian tari Srimpi Dhempel adalah sebagai berikut :

3. Maju beksan

Maju beksan pada bagian ini adalah menggunakan *gendhing Pathetan slendro sanga*, dengan gerakan *kapang-kapang* dan memunculkan rasa *agung*.

4. Beksan

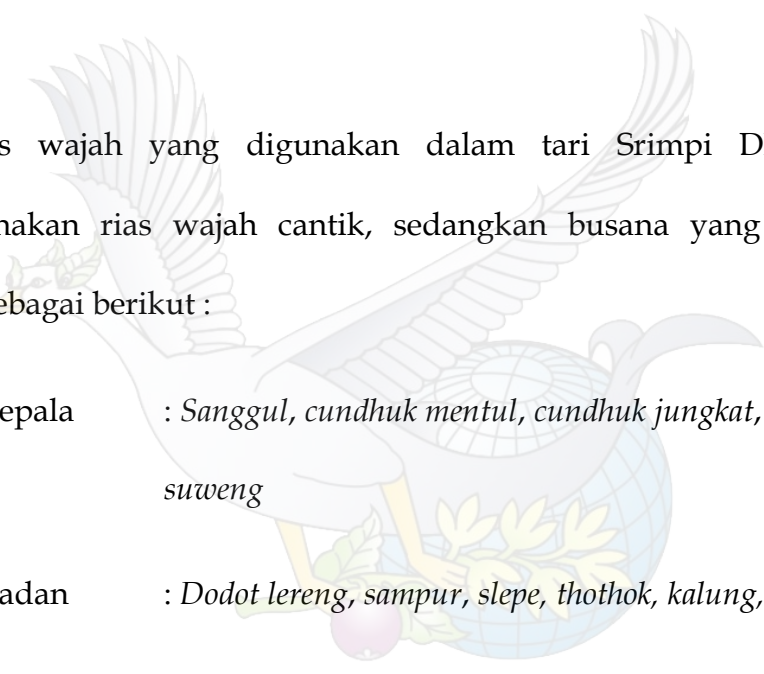
Bagian beksan pada tari Srimpi Dhempel menggunakan *gendhing Ketawang Gendhing Lagu Dhempel Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrang*,

Ketawang Mijil Lagu Dhempel Laras Slendro Pathet Sanga, dengan rasa yang dimunculkan adalah *antep*.

5. Mundur beksan

Mundur beksan pada tari ini menggunakan *gendhing Ladrang Bima Kurda Laras Pelog Pathet Sanga*, dengan gerakan *kapang-kapang* yang memunculkan rasa *agung* dan rasa *kenes* pada saat penggunaan properti kipas.

Rias wajah yang digunakan dalam tari Srimpi Dhempel ini menggunakan rias wajah cantik, sedangkan busana yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 
- Bagian kepala : *Sanggul, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, panetep, suweng*
 - Bagian badan : *Dodot lereng, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang*
 - Bagian bawah : *Kain samparan*

BAB IV

PENUTUP

Dalam menempuh proses Tugas Akhir, seorang penyaji dituntut untuk mempunyai kemampuan didalam suatu pertunjukan karya tari. Kesiapan fisik, pemikiran dan juga mental yang kuat bagi penyaji sangatlah diperlukan. Sebuah kualitas, sekaligus proses mengayaan kepenarian baik itu pribadi maupun kelompok, sangat berpengaruh terhadap hasil sajian.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa proses ujian Tugas Akhir harus menempuh ujian Kelayakan dengan 10 materi yang dipresentasikan, hasil dari presentasi tersebut akan menjadi 5 materi yang akan di ujikan pada ujian Penentuan, ke 5 materi tersebut adalah Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, Tari Bedhaya Tolu, Tari Bedhaya Duradasih, Tari Srimpi Jayaningsih dan Tari Srimpi Dhempel, setelah dinyatakan lolos dalam ujian Penentuan maka dari 5 materi tersebut dipilih menjadi 3 materi yaitu tari Bedhaya Si Kaduk Manis, tari Bedhaya Duradasih serta Tari Bedhaya Tolu. Dengan mempersiapkan materi tersebut penyaji harus mempersiapkan dengan berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai hasil yang lebih baik, diantaranya eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Pengalaman diatas sangat berharga sekali bagi penyaji untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik atas bantuan pembimbing dan

berbagai pihak pendukung serta dapat menjadi bekal penyaji untuk terjun langsung dalam masyarakat luar.

Penyaji menyadari bahwa kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan demikian kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penyaji harapkan demi menyempurnakan penulisan kertas kerja ini.



DAFTAR ACUAN

A. Sumber Pustaka

- A. Tasman Ranaatmadja. 1986. *Bedhaya Si Kaduk Manis, Sebuah Komposisi Bedhaya karya A.Tasman*. Surakarta
- 1990. *Komposisi Tolu Garapan Bedhaya*. Surakarta
- 1996. *Antropologi Tari*. Surakarta
- Didik Bambang Wahyudi. 1990. "Tari Srimpi Jayaningsih (Tinjauan tentang garap Bentuk Sajian)" Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta
- Ika Sri Rahayu. 2005. "Tari Putri Gaya Surakarta", Laporan penelitian Institut Seni Indonesia. Surakarta
- Lumbini Trihasto,. 2016. *Gendhing Beksan Simpi dan Bedhaya*. Surakarta.
- Martapangrawit, R.L. 1972. *Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta
- 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pres Surakarta.
- Rahayu Supanggah. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Pres Surakarta.
- Slamet MD. 2014. *Garan Joged, Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta
- Sunarno Purwolelono. 2007. "Garap Susunan tari Tradisi Gaya Surakarta (Studi Kasus *Bedhaya* Ela-ela)". Tesis s-2 Pengkajiann Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Sri Lestari . 2007. "Tari Tradisi Gaya Surakarta", Laporan penelitian Institut Seni Indonesia. Surakarta

Sri Rochana W. 2003. "Rekontruksi, Reintepretasi, dan Reaktualisasi Tari *Bedhaya*" dalam *Seni Dalam Berbagai Wacana*. Ed. Waridi. Surakarta: ISI Press. Hal. 253-283.

———. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Pres Surakarta.

B. Diskografi

- *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, dalam acara Revitalisasi Karya Empu, 31 Desember 2012. Video ini diperoleh dari Maharani Lutfinda Dewi, S.Sn.
- *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, dalam ujian tari ASKI Surakarta tahun 1997. Video ini diperoleh dari Maharani Lutfinda Dewi, S.Sn.
- *Tari Bedhaya Tolu*, oleh Novita Iskandar, Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- *Tari Bedhaya Duradasih* ujian pembawaan semester VII tahun 2016, koleksi pribadi.
- *Tari Srimpi Anglirmendhung*, (2007, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- *Tari Srimpi Dhemel*, oleh Resita Kusuma (2015, acara Limalasan) Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- *Tari Srimpi Jayaningsih* (1994, Gelar Karya Tari Sunarno Purwolelono, S.Kar). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- *Tari Driasmara*, (2007, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- *Tari Langen Asmara*, (2011, Ujian Pembawaan). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- *Tari Lambangsih*, (2010, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.

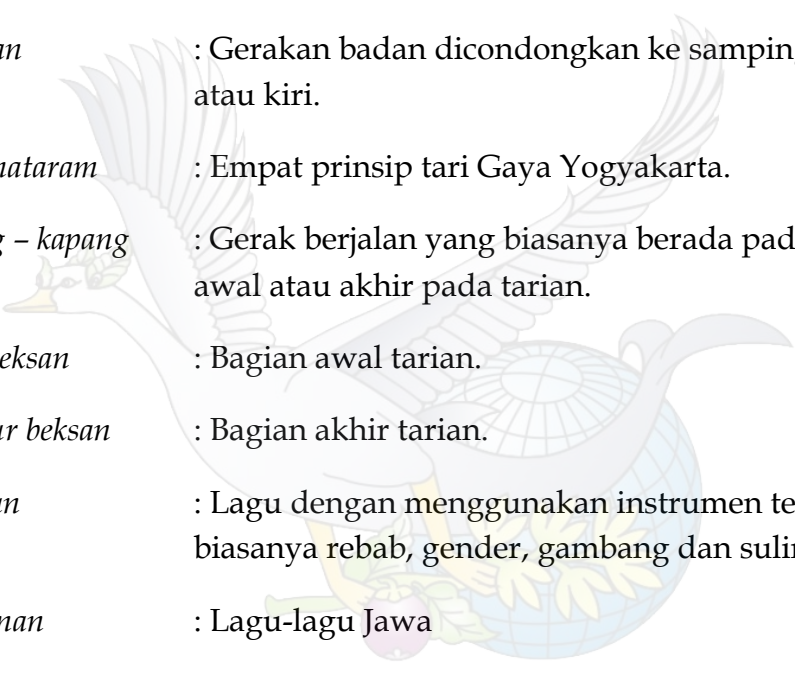
- *Tari Gambyong Ayun-ayun*, oleh Tri Puji Rahayu (2013, Ujian Penentuan S-I). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.

C. Narasumber

- A. Tasman, 81 Tahun, Empu Tari, Surakarta.
- Rusini, 67 tahun, Surakarta, Pensiunan Dosen Tari ISI Surakarta.
- Wahyu Santoso Prabowo, 64 tahun, Surakarta, Dosen dan Seniman Tari



GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: Bentuk dan sikap dasar dari tubuh penari.
<i>Bedhaya</i>	: Tarian Jawa yang ditarikan oleh 9 penari wanita.
<i>Beksan</i>	: Rangkaian sekaran – sekaran yang disusun menjadi satu.
<i>Gendhing</i>	: Salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa.
<i>Hashtasawanda</i>	: Delapan prinsip tari Gaya Surakarta.
<i>Hoyogan</i>	: Gerakan badan dicondongkan ke samping kanan atau kiri.
<i>Joged mataram</i>	: Empat prinsip tari Gaya Yogyakarta.
<i>Kapang – kapang</i>	: Gerak berjalan yang biasanya berada pada bagian awal atau akhir pada tarian.
<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal tarian.
<i>Mundur beksan</i>	: Bagian akhir tarian.
<i>Pathetan</i>	: Lagu dengan menggunakan instrumen tertentu, biasanya rebab, gender, gambang dan suling.
<i>Sindhenan</i>	: Lagu-lagu Jawa
<i>Sirep</i>	: Reda atau semakin pelan.
<i>Srimpi</i>	: Tarian Jawa yang ditarikan oleh 4 penari wanita.
<i>Srisig</i>	: Berjalan jinjit kecil-kecil dengan tempo cepat.
<i>Suwuk</i>	: Bagian pada karawitan untuk mengajak berhenti.

LAMPIRAN



Gambar 1 dan 2 . Tari *Bedhaya Duradasih*, pada Ujian Penentuan,
12 Juni 2017
(Foto : Dony Joe)



Gambar 3 dan 4. Tari *Srimpi Dhempel*, pada Ujian Penentuan,
20 Juni 2017
(Foto : Yogi Setiawan)



Gambar 5 dan 6. Tari *Bedhaya Tolu*, pada Ujian Tugas Akhir,
21 Juli 2017
(Foto : Yogi Setiawan)

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

- Batak : Eny Hartati
- Gulu : Yuti Puji Lestari
- Dada : Zhella Ayu Harmulasari, S.Sn
- Endel ajeg : Devita Sekar Amanda
- Apit Ngarep : Agna Novia Habidona
- Apit Mburi : Sonia Pangesti Lambangsari
- Apit Meneng : Ines Kumalasari Anika
- Endel Weton : Ika Sundusiya Wahyuningtyas
- Buncit : Aulia Hardianika

2. Tari Bedhaya Durodasih

- Batak : Eny Hartati
- Gulu : Yuti Puji Lestari
- Dada : Ines Kumalasari Anika
- Endel ajeg : Devita Sekar Amanda
- Apit Ngarep : Aulia Hardianika
- Apit Mburi : Alya Dwi Sintha
- Apit Meneng : Sonia Pangesti Lambangsari
- Endel Weton : Zhella Ayu Harmulasari, S.Sn
- Buncit : Ika Sundusiya Wahyuningtyas

3. Tari Bedhaya Tolu

- Devita Sekar Amanda
- Eny Hartati
- Ika Sundusiya Wahyuningtyas
- Aulia Hardianita Effendi
- Sonia Pangesti Lambangsari
- Yuti Puji Lestari
- Agna Novia Habidona

4. Tari Srimpi Jayaningsih

- Batak : Eny Hartati
- Gulu : Aulia Hardianita
- Dada : Windi Dwi Setya
- Buncit : Sonia Pangesti Lambangsari
- Pancer : Devita Sekar Amanda

5. Tari Srimpi Dhempel

- Batak : Eny Hartati
- Gulu : Sonia Pangesti Lambangsari
- Dada : Yuti Pujilestari
- Buncit : Devita Sekar Amanda

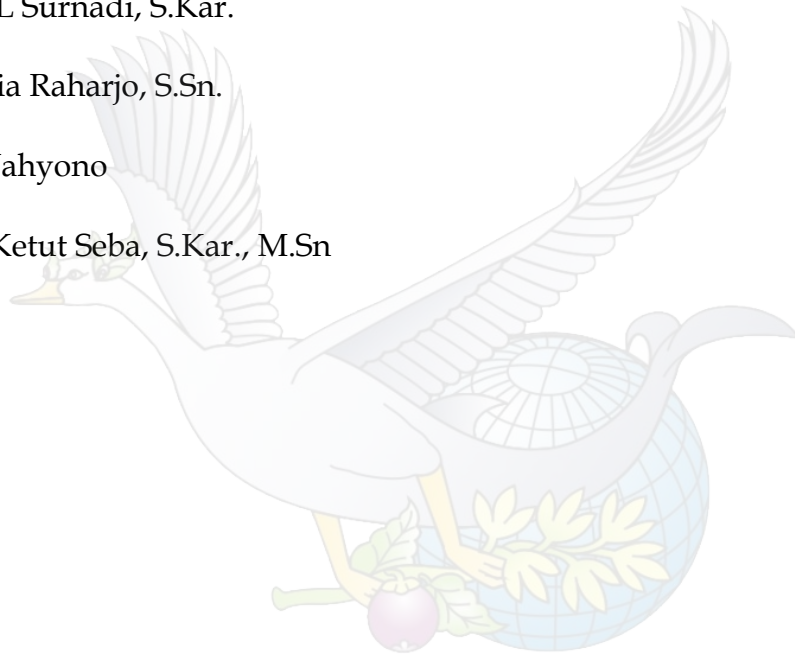
PENDUKUNG KARAWITAN

Komunitas Gamelan Mutihan

1. Lumbini Tri Hasto, S.Kar.
2. Renzia Fitra Prasmudiya, S.Sn.
3. Heru Purwoko, S.Sn.
4. Angger Widhi Asmara, S.Sn.
5. Rano Prasetyo, S.Sn.
6. Ardi Gunawan, S.Sn.
7. Dwi Surni Cahyaningsih, S.Sn.
8. Ndaru Adi Nalan Prakosa, S.Sn.
9. Sutrisno, S.Sn.
10. Sigit Hadi Prawoko, S.Sn.
11. Radhian Wrahatnolo, S.Sn.
12. Anggun Nurdita Larasati, S.Sn.
13. Deni Wardana, S.Sn.
14. Nawan Perwita Putra, S.Sn.
15. San Fransisco, S.Sn.
16. Iik Suryani, S.Sn.
17. Swuh BrashoWiyono, S.Sn.
18. Aminudin, S.Sn.
19. Nanik Dwi Widyaningrum, S.Sn.



20. Agus Prasetyo, S.Sn.
21. Adi Rifki Nugroho, S.Sn.
22. Nanang Bayuaji, S.Sn.
23. Decky Adi Wijaya, S.Sn.
24. Nova Tri Satria
25. Joko Sarsito, S.Kar.
26. AL Surnadi, S.Kar.
27. Nia Raharjo, S.Sn.
28. Wahyono
29. I Ketut Seba, S.Kar., M.Sn



..

|| 5 . . 6 . 35 .65 3 3 . 6 . 6 6 . 5

ma ba - bo dhuh ku - su -

na ba - bo kong - si ru -

5 . 5 6 . 35 .65 3 3 . 6 . 6 6 . 5

ma kang mang - ka pan - da - yeng pur -

sak nggeni - ra mrih sas - tra ce -

55 6i . 2 5 6 .5 4 5 2 1

na an -dhe lah pa - pag -

tha an -dhe e- man la -

1 23 .1 2 .3 1 26 5 5 . 2 .3 23 2 . ①

en kang tir - ta ma - ya di swar -

mun gus - ti tan wrin ang - ga - ni -

1 . 23 2 .3 1 26 5 5 . 2 .3 23 2 . 1

ga ba - bo meng - ko mi -

ra ba - bo tir - ta ma -

1 . 23 2 .3 1 26 5 5 . 2 .3 23 2 . 1

rah sun jar - wa jal - wes - tri pri -

ya a - sra - ma dwi- ja as- ti - ⇒

1 . 23 2 .3 1 26 56 6 6 6

ya ba - bo gur-da

6 6 6 . 5 5 6i i . 23 .i 2 .3 i 26 ⑤||

pingul pa - cang-kra - man ing as - ti -

Umpak inggah:

1 . 23 2 .3 1 26 5 . 2 .3 2 .3 2 .1 1

⇒ na ba - bo kong - si ru - sak

.2 2 .3 1 .2 2 .3 1 .2 2 .1 6 .35 5 65 ③

nggo - ni - ra mrih sas - tra ce - tha

• $\frac{2}{\cdot} \frac{3}{\cdot} \frac{1}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{3}{\cdot} \frac{1}{\cdot}$ • • $\frac{12}{\cdot} \frac{3}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{1}{\cdot} \frac{23}{\cdot} \frac{2}{\cdot}$
 Ka - duk ma - nis kro- dha - ning - sun
 • $\frac{3}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{1}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{3}{\cdot} \frac{1}{\cdot}$ • • $\frac{12}{\cdot} \frac{3}{\cdot} \frac{2}{\cdot} \frac{1}{\cdot} \frac{23}{\cdot} \frac{2}{\cdot}$
 Sa - pa ke - lar nang-gu - lang- a

Ngelik:

Ladrang Kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)

.6 6 . . .6̇1 6 .35 5 .65 3
 An-dhe a- dhan kro- dha
 . 2 .3 1 .2 2 .3 3 . 2 .3 1 .21 6 .56 (5)
 Ke - sa - wa lir hyang bi - ra - wa
 . 6 .5 3 . 6 .56 5 . 6 .5 6 . 6 .56 5
 ba - bo pa - mit ma - rang
 . 2 . 35 . 6 .35 3 .6 6 .56 5 .65 3 . (2)
 Ret - neng - rat a - mur - weng la - ga

Langsung peralihan ke ketawang Dhendha Gedhe

. $\overline{.6}$ 6 . . $\overline{612}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ 6 $\overline{.56}$ (5)
 Andhe ka - ta - weng- ing
 . $\overline{.6}$ $\overline{53}$ 2 . . 2 $\overline{35}$ $\overline{56}$ 6 $\overline{65}$ 4 $\overline{52}$ 1 $\overline{216}$ (5)
 pandam wa- da-na pur - na - ma
 $\overline{.12}$ $\overline{3.21}$ 2 . . 2 $\overline{35}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{.5}$ 4 $\overline{5}$ 2 1 $\overline{216}$ (5)
 dhuh wong a- gung ka- di lin- tang
 . 1 $\overline{.21}$ 6 $\overline{.35}$ 5 $\overline{653}$ 2 . 1 $\overline{.23}$ 2 $\overline{.3}$ 1 $\overline{.21}$ (6) swk
 Sor pra - ba - wa di - wang - ka - ra

Urutan gendhing untuk iringan bedhaya Kaduk manis

1. Maju Beksan

Buka : 221 $\overline{6123}$ $\overline{6535}$ 321(2)
 .321 $\overline{6132}$.321 $\overline{6123}$.53. 53.6 5365 321(2)

2. Pathethan lasem pl nem

3. Kaduk manis gd kt 2 kr mgh 4 kaljengaken ldr Kaduk garap kemanakan trus ketawang Dhendha Gedhe pl nem

Buka : 3 $\overline{.5.2}$ $\overline{.5.5}$ $\overline{.6.1}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.6.}$ (5)
 || $\overline{..56}$ $\overline{5323}$ $\overline{..35}$ $\overline{6535}$ $\overline{..56}$ $\overline{5323}$ $\overline{..35}$ $\overline{6535}$
 $\overline{..5.}$ $\overline{55.6}$ $\overline{1216}$ $\overline{5421}$ $\overline{3212}$ $\overline{.165}$ 22.. 232(1)
 $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ 22.. 232(1) $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ 22.. 232(1) \Rightarrow
 $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ 66.. 3356 $\overline{..6.}$ $\overline{5561}$ $\overline{3212}$ $\overline{.16}$ (5) ||

Umpak inggah:

\Rightarrow $\overline{..32}$ $\overline{.165}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.6}$ $\overline{.5.}$ (3)

Inggah:

$\overline{.2.1}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.1.2}$
 $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.3.5}$ $\overline{.6.4}$ $\overline{.1.6}$ $\overline{.5.}$ (3)

Lik :

.5.6 .5.6 .3.5 .3.2̂ .5.6 .5.6 .3.5 .3.2̂
.2.1 .2.1 .2.3 .1.2̂ .3.5 .3.6 .3.2 .3.2̂

Ladrang:

.3.2 .5.6̂ sirep selanjutnya garap kemanakan sampai

Ketawang

Balungan ketawang Dhendha gedhe pl nem

5̂
2312 ..23̂ 5654 216̂5̂
1216̂ 3532̂ 1132 .1.6̂

4. Mundur Beksan Ladrang Kapang-Kapang pl nem

Buka : 6̂ 123̂ 6632̂ .12̂6̂

.3.2̂ .1.6̂ .3.2̂ .1.6̂ .3.2̂ .3.5̂ .6.4̂ .1.6̂

Trus pancer 3

3235 3136̂ 3235 3136̂ 3536̂ 3536̂ 2523 535̂6̂
3235 3632̂ 3635 3632̂ 3132̂ 3635̂ 2454̂ 212̂6̂
3532̂ 3136̂ 3532̂ 3136̂ 3532̂ 3635̂ 2454̂ 212̂6̂

. . 1 1 . . . 1 . 1 . . 1 1 . 2 5
 ra di si - na - wung sa - ma - ra
6 1 . 1 6 1 . 1
 As - ma - ra
 2 . . 3 5 5
 Du - ra -
 6 . 5 3 . 5 3 2 1
 da -
 . 1 1 . . 1 . 1 . 1 1 1 . 2 5

. 3 5 5 . 6 5 3 5 3 2 1
 Du - ra da -

. . . 61 . 1 61 . 1
 As - ma - ra

..... 2 35 5
Du - ra

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & & \cdot & 5 & 3 & \cdot & & 5 & 3 & 2 & 1 \\ \hline \end{array}$

1 . 1 . 1 1 . . 1 . 1 . 1 1 . 2 5

Sih ka - di si - na - wung as - ma - ra

. . . 61 . 1 61 . 1
 As - ma - ra

. 6 . 6 23 . .
 La meng gu

$\underbrace{3 \ . \ . \ 2}_{\text{na}} \quad . \ . \ \overline{35} \ \underbrace{5 \ . \ . \ 1}_{\text{ma - lu}} \ . \quad \underbrace{1 \ . \ . \ 5}_{\text{a -}}$

5 . . 5 5 . . 6̄1̄ . . 2̄3̄ i

Lam da - lu ar - sa

. 3̇ . 1̄2̄ . 3̇1̄ 2̄6̄ 5 4̄5̄

Da - lu ar - sa

. 6 . 5̄6̄ 5 . 6̄5̄3̄

We - las ma -

3 . . 2̄3̄ 5̄ 5 5

ra we we - kas -

5 . . 5 5 . . 6̄1̄ . . 2̄3̄ i

E ha - ri lu - nga

. 3̇ . 1̄2̄ . 3̇1̄ 2̄6̄ 5 4̄5̄

Ha - ri lu - nga

. 2 . 2 3̄5̄ . .

Ba lik ing

5 6 . 5 3 . 5 3 2 1

sun ti -

1 . 1 . . 1 . . 1 . . 2 . 1̄ 2̄ 5

Ni lar tan - na ba - su - ki

. . . 6̄1̄ . 1̄ 6̄1̄ . 1

Ba - su - ki

. 6 . 6 $\overline{23}$. .

Ang ka war

3 . . 2 . . $\overline{35}$ 5 . . 1 1 . . 5 .

Sa ra - nu mi -

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ i

Jil bo - man ta - ra

. $\overline{3}$. $\overline{12}$. $\overline{31}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$

Bo - man - ta - ra

. 6 . $\overline{56}$ 5 . $\overline{653}$

Wus a - la -

$\overline{3}$. . $\overline{23}$ 5 5 5

was kang ka - ri

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . . $\overline{23}$ i

A - mong kun ja na

. $\overline{3}$. $\overline{12}$. $\overline{31}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$

Mong kun - ja - na

|| 2 . . 2 35 . .

Na - dyan pa

5 6 . 5 3 . . 5 3 2 1

pa

na -

1 . 1 . . . 1 . . . 1 . . 1 . 1 . 2 5

Nging ing - sun mak - sih a - sih

. . . 61 . 1 61 . 1 || 2x

A - sih

. 6 . . 6 23 . .

Lu tan ar -

3 . . 2 . . 35 5 . . . 1 1 . . 5 .

sa

ar - sa

tu -

5 . . 5 5 . . 61 . . . 23 i

Mi - beng am - ba - ra

. 3 . 1 2 . 31 26 5 45

Beng am - ba - ra

. 6 . . 56 5 . 65 3

Pu put pa

3 . . 2 35 . . . 5 . . . 5

ti

tan

kon

dur

. 3̣ .1̣ 2̣ .3̣ 1̣ 2̣6̣ 5̣ 4̣5̣

Dar - be kar - sa

Malik laras slendro kendhang setunggal kethuk 2 kerep, pelog.

. 2 2 2 2 2 5̣6̣ . 6̣ 5̣6̣ .

Da - lu ka ngen kang a la

6̣ 1̣ 1̣ . . 6̣1̣ 6̣

lis da - lu

.5̣ 3 3 3 3 3 3 . 2̣ . . . 3̣ 5̣ 3̣ . 2̣

ka ngen kang a la lis ra

2

Den

. 3̣ . . . 2̣3̣

Di -

3̣ 5̣ 5̣ . . 3̣5̣

pa rip -

5 6 6 6 6 3 . 2̣3̣ 2̣ .1̣ 1̣

Ta jah na wi a - pra ja i - ma

.2̣ 2̣ 3̣5̣ 3̣ .2̣ 2̣ .1̣ 1̣ .2̣ 6̣ . 5̣ .6̣ 3̣ 5̣2̣ 1̣

pra ja i - ma wus a - a la - was

.6 6 . 6 . 6 . . 3 . 2 .3 23 2 12 .

kang ti - ni - lar ka - ri e -

2 . . 3 .2 1 .6 . 6 6 56 6 6 . . .

dan ka - ri e - dan

. 6 . 6 . 6 2

Wus a - la was

3 3 53 3 3 .2 2 .3 1 .2 6 6 . 6 6 56 .

Kang ti - ni - lar ka - ri e -

6 3 . 3 56 . .

dan si - ra lu -

|| 6 . . . 6 5 6 i

Nga

. . 12 6 . 5 35 3

. .5 5 . 3 . 5 .

si - ra lu -

3 . 5 . 3 3 2 3 .

Nga si - ra lu -

3 . . 5 . 6 i 6 6

Nga ka wu

. . 6 3 3 . . . 2 2

la ka -

. . 3 3 . 3 . 3 .

ri kan - ta -

2 . 1 . 2 1 2 1 . 6 6

Ka as - ma - yu - da

. 1 . 2 1 . 2 1 . 6 1 2

As - ma - yu - da

. 2 . 3 1 . 2 1 . 6 1 2

As - ma - yu - da

. . 3 . 3 . 3 .

Ma - nyu - ra

2 . 1 . 2 1 2 1 . 6 6

Ku - da was - ki - tha

. . 3 . 3 . 2 .

A - ngra - sa

1 . 6 . 5 1 . 2 6

Du - du sa - sa - ma

. 1 . 2 1 . 2 1 . 6 1 2

Sun gu - bel - a

. 1 . 3 1 . 2 1 . 6 1 2

Sun gu - bel - a

.
 . . 3 . 3 5 6 . . ||
 Ku - ma - wa

Suwuk lajeng pathetan Manyura jugag, lajeng buka celuk dhawah ketang Kinanthi Duradasih.

. 1 . 2 6 . 5 5 . 3 3
 Sa - ya ne - ngah
. 5 5 6 5 . 3 6 . 5 5
 den - nya a - dus.
 3 3 . . 3 3 5 3
3
 . 6 3 5 6 1 2 1
 . 1 1
 an - dhe

. 1 2 6 5
 ..
2 6 5 6
 La - ra
 3 3 1 2 5 3 2 1

3 3 1 2 3 3 2 . 3 1

La - ra - ning ki - nan - thi

5 5 . . i 6 5 3

. . 5 . 6 6 6 5 3 3

Ka - sreg ron - ing

2 1 2 3 2 1 2 6

. 2 2 . 3 1 . 2 1 . 6 .

ta - ra - te

2 1 2 3 2 1 2 6

6

bang

2 1 2 3 2 1 2 6

2 2 . . 2 2 3 2

. . 6 1 2 2 2 3 2

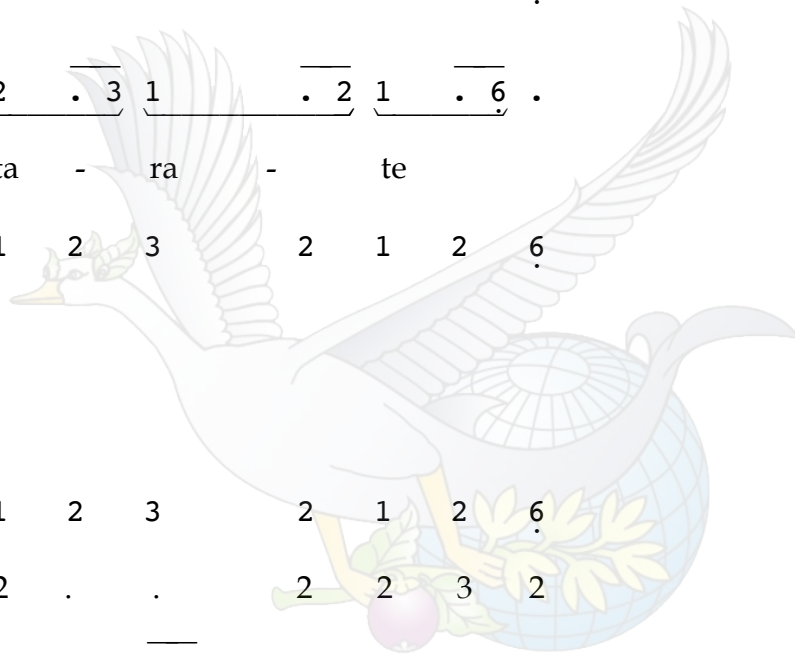
Ka - sreg ron - ing ta - ra -

. 3 . 2 . 1 2 6

2 3 3 . 2 2 . . i 6

te bang an - dhe

. . . . 6 i 6 5



i .6 12 6 5 6

ti - nub

3 3 1 2 5 3 2 1

3 3 1 2 3 3 2 . 3 1

ing ma - ru - ta ke - ngis

5 5 . . i 6 5 3

5 . 6 6 6 5 3 3

ka - gyat de - ning

. 2 . 1 . 2 . 6

. 2 2 . 3 1 . 2 1 . 6 .

i - wak mo -

2 1 2 3 2 1 2 6

6

lah

2 1 2 3 2 1 2 6

2 2 . . 2 2 3 2

. . 6 1 2 2 2 2 2

Ka - gyat de - ning i - wak

. 3 . 2 . 1 2 6 swk

2 3 3 . 2 2 . . i 6

mo - lah an ndhe

. . . . 6 i 6 5

i . 6 1 2 6 5 6

a - mang

3 3 5 . i 6 5 3

3 3 5 5 . 6 5 6 5 . 3 3

Sa ka - la - lar ke - li

. . 6 1 2 3 5 3

. . 2 1 6 1 2 . 3 3 . 3

A - mang - sa ka -

5 5 6 5 3 5 6 5

. 5 5 . 6 5 . 3 6 . 5 5

3 3 . . 3 3 5 3

. 3 3

an ndhe

6 i 6 5 i 6 5 3

5 5 . . 5 5 6 5

. . 5 5 5 5 5 5

A - mang - sa ka - la - lar

. 6 . 5 . 6 i 6

5 6 6 . 5 5 . 6 i 6

ke - li an - dhe

. . . . 6 6 3 2

. 3 2

Gang geng

3 1 2 . 5 3 2 1

3 1 2 2 . 3 3 2 . 3 1 ||

I - rim i - rim a - rum

swk

. . . . 6 i 6 5

i . 6 i 2 6 5 6

a - nrus

3 3 1 2 5 3 2 1

3 3 1 2 3 3 2 . 3 1

Gan - da - ning ku - su - ma

5 5 . . i 6 5 3

. . 5 . 6 5 6 5 . 3 3

Ba - ya na u -

. 2 . 1 . 2 1 6

. 2 2 . 3 1 . 2 1 . 6 .

lat - ing da -

6

sih



GENDHING BEKSAN

BEDHAYA TOLU

Kuswalalita, sekar ageng laras pelog pathet lima.

6 6 6 35 32 2 2 6 6 35 32

Can - cut gu mre - gut man - jing ja - la ni - dhi,

2 2 1 1 1i i232i65653

Ri - sang Bi - ma a - dreng,

3 3 3 3 35 32 1i i232i65653

ba - nyu te - keng wen - tis nam- peg,

3 3 3 12 3 1 1 23 1216

me - leg ang - ga - nya ka - ton na - ga,

2 2 . 6 1 2 3 . 1 16 56 1 23 1

geng i - ra sa - wu - kir ma- na- ut ku- me- lap.

Tolu, ketawang gendhin kethuk 2 kerep minggah ketawang.

. 2̇ . 1̇ . 6 . 5̇

. 5 6 2 . . . 2 . . 1 (.)

Wu - ku to -

Pek - si ni -

. 1

lu

ra

. 1 . 2 3 . . 3 . 2 3 (.)

kang wi - nar -

ba - ran - jang -

. 3 3 . 3 . 2 3 1̇

na

De - wa Ba - yu

an

cu - kat tang - kas

. 2 . 3 . 3 . 2 3 (.)

ku - kuh

a - ngu -

. 3 . . . 5 . 6 . . . 2̇ . . 3̇ i̇

te - guh kang

dhar - i kang

. 6 5 . 6 2 2 . . 1 (.)

bu -

re -

. 1

di

mit

. 1 . 1 i . (i̇)

da - tan an - dar -

ge - dhong a - neng

. i . . . i̇

be - ni

nga - jeng

. i . (i̇)

ba - nyu

i - pun

. 2 . . . 1 . 6 . 5

a - min -

nga - ton

. . . 3 . 5 6 2 . . . 2 . . 1 (.)

tir pi - kir i -

a - ken ka - do -

. 1 2 . . 1 6 . . . 2

ra

nyan

. 3 . . . 3 . 3 . . . 3 . 2 3 (.)

u - wit i -

mu - rah ha -

. 3 . . . 3 . 3 . . 5 5 . . 6 6

ra i - nga - ra - nan

ti um - bul um - bul

. . . . 2 2 . 2 . . . 2 . . 1 (.)

wa - li - ku -

a - neng pung -

. 1 . . . 1 . 2 . . 1 6̣ . . . 2̂

kun pra - ju - rit kang

kur mbe - suk - e ba -

. 3 . 3 . . . 5 6 . . . 2̇ . . . 3̇ (1̇)

nggi - nak - e - na

kal ka - la - kyan

. 1̇ 6 5 5 6 2̂

tan - pa ge - ter

ge - sang ten - trem

. 2 3 2 . . . 2 . . . 1 (.)

no - ra gi -

se - neng ha -

. 1 . .

grik

ti

Tolu, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka :

. 3 . 3 . 5 . 6 . 3 . 2 . 5 . (3)

[: . 3 2 3 5 6 5 3̇ . 3 2 3̇ 5 6 5 (6)

. 6 5 6 5 3 5 6̇ . 6 5 3̇ 2 3 6 (5)

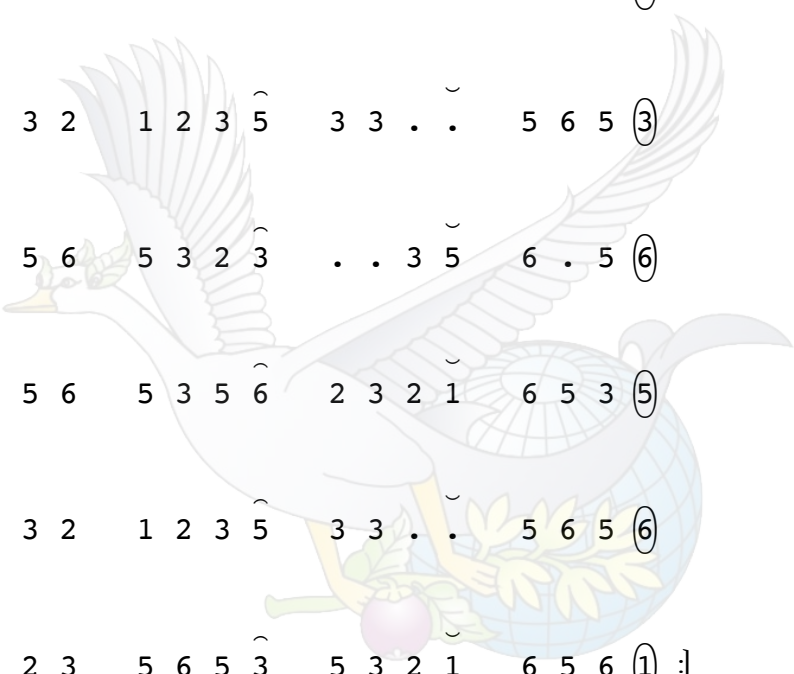
. 5 3 2 1 2 3 5̇ 3 3 . . 5 6 5 (3)

. 3 5 6 5 3 2 3̇ . . 3 5̇ 6 . 5 (6)

. 6 5 6 5 3 5 6̇ 2 3 2 1̇ 6 5 3 (5)

. 5 3 2 1 2 3 5̇ 3 3 . . 5 6 5 (6)

. 3 2 3 5 6 5 3̇ 5 3 2 1̇ 6 5 6 (1) :]



Mundur beksan :

Tolu, ketawang laras pelog pathet nem.

Titilaras gerongan dan cakepan

Beksan Bedhaya Tolu

Tolu, ketawang laras pelog pathet nem.

[illegible][illegible]

An-dhe

[illegible]

ba - bo

ba - bo

• • • • • • • • • 65 3 .6 6 56 5

ing- kang as - ma

wu-ku to - lu

• • • • • • • • • • $\overline{56}$ 2 $\overline{.6}$ 6 $\overline{56}$ 5

Yu-li - us Ta -

wa-li - ku - kun

. 356 6.35 5.65 3

De - wa Ba - yu

. 5 6 . 35 65 3

ba - bo

ba - bo

. 3 56 . 6 56 6

dar- be tan - dha

ge - dhong ngar - si

. 1 2 3 1 21 6

Sri Ka - ba - dya

bran- ja - ngan mbul

. 23 1.6 5 5 656 5

pang-kat yu - ga

um - bul wu - ri

. 6 56 5

ba - bo

ba - bo

• • • • • • • • • • $\frac{35}{3} \frac{.5}{.5} \frac{5.65}{5.65} 3$

dar- be tan - dha

ge- dhong ngar - si

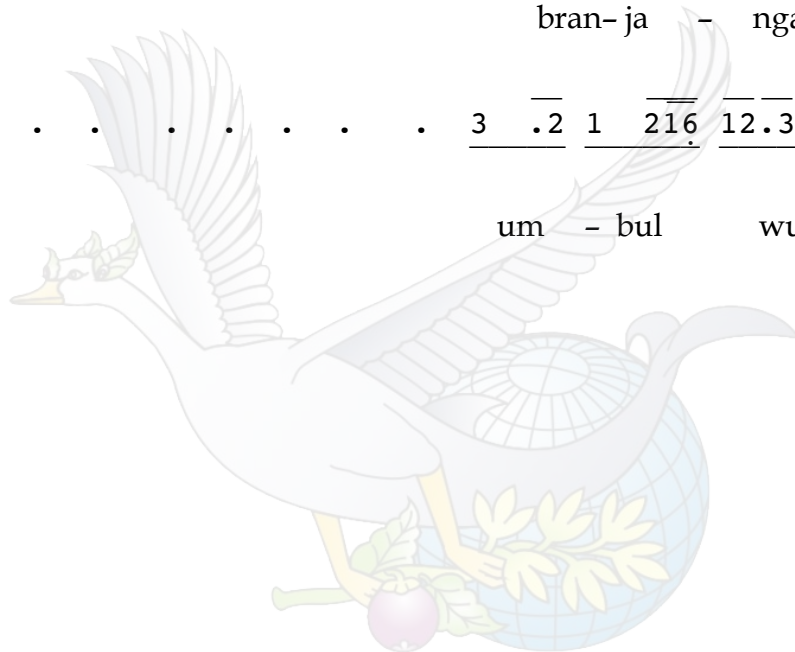
Suwuk :

• • • • • • • • • • $\frac{32}{3} \frac{.5}{.5} \frac{5}{5} \frac{65}{65} 3$

bran- ja - ngan mbul

• • • • • • • • • • $\frac{3}{.2} \frac{1}{1} \frac{216}{216} \frac{12.3}{12.3} 1$

um - bul wu - ri



GENDHING BEKSAN

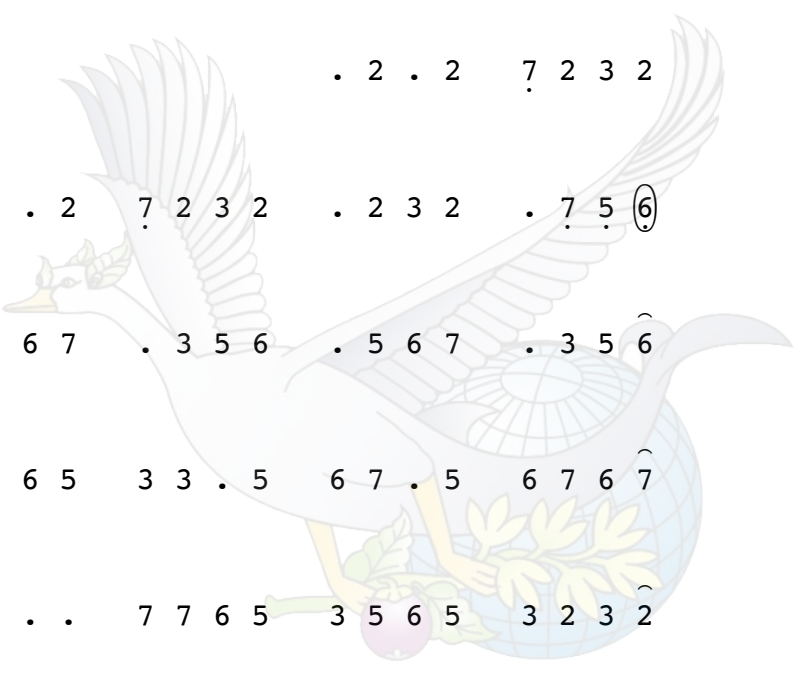
SRIMPI JAYANINGSIH

Pathetan, laras pelog pathet barang.

Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken

Jayaningsih, laras pelog pathet barang.

Buka :



. 2 . 2 7̣ 2 3 2

. 2 . 2 7̣ 2 3 2 . 2 3 2 . 7̣ 5̣ (6)

[: . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 6̂

. 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 7̂

. . . . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2̂

. 3 2 7 6 7 2 3 . 5 6 7 . 5 3 (2)

. 7 5 6 . 7 2 3 5 6 5 3 2 7 6 5̂

. 5 6 7 . 5 7 6 . 5 6 7 2 . 3 2̂

3 7 2 3 2 7 6 7 . . 7 5 6 7 6 7̂

. . 7 . 6 6 7 2 4 3 2 3 . 5 7 (6) :]

Inggah:

[: . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 6 5 5 3 5 2 ^

3 5 3 2 . . 3 5 6 7 . 5 6 7 6 7 ^

. 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2 . 7 5 6 ^

3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2) :]

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

[: 3 5 6 7 2 5 6 7 ^ . 7 5 6 ^ . 5 2 (3)

. . 3 5 2 3 5 3 ^ 6 7 6 5 ^ 3 2 3 (2)

3 2 3 5 7 6 3 2 ^ 6 7 6 3 ^ 6 5 3 (2)

6 6 . . 6 6 7 6 ^ 3 2 3 . 3 2 7 (6)

3 2 3 . 3 2 7 6 ^ 2 3 2 7 ^ 6 5 3 (5)

. 5 3 2 3 5 6 $\widehat{5}$ 7 6 5 $\widetilde{6}$. 5 3 (2)

3 2 3 5 7 6 3 $\widehat{2}$ 6 7 6 $\widehat{3}$ 6 5 3 (2) :]

Winangun, ladrangnlaras pelog pathet barang.

Buka :

. $\dot{7}$ $\dot{6}$ $\dot{7}$ 2 3 2 $\dot{7}$ $\dot{6}$ $\dot{7}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ 3 2 3 (5)

[: . 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3 5 6 7

. 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

Ngelik :

3 5 6 (7)

. 7 7 7 6 5 6 7 . 7 6 5 3 5 7 6

. . 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 (2)

. . 2 7 6 5 3 5 . 5 5 5 3 5 6 7

. 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

Titilaras gerongan dan cakepan Sindhensn

Beksan srimpi jayaningsih.

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 7.65 67 5.67 5.653 2.327

Se-pet ma-du e - se - me ma-nis ngu - ji - wat, o

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327

ging-sul- e wa-ja se- dhep man - te - si, o

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327

a - nge - ngu- wung la- thi pa - la- ra - pan mu- byar,

67 7 72 76 7 2.327.65

li - ring ing pan - du- lu,

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232

ku - me- lap su- ci mrak- a - ti,

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653

te - ja- ming- u - lat pa - trap pa - ngu - cap,

Umpak gender : ..56 232. ..56 232.

7 7 72 76 7 2.765.6523

jum - buh tu - mus - kal - bu,

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32 327

gam- buh bre- gas ing- pa- kar - ti, O

Ompak : .232 7653

72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765 3.2.76

wa- sis a- sih mring se- sa - mi, O O

Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
ketawang

Jayaningsih, laras pelog pathet barang.

. 2 .32 7 .2 2 327 6

Wi - nur si -

Dha - sar wa -

Ta ku su -ma a - yu man - dra

Sis a ma-yang ring - git ka - ta

Ka at - ma- ja sang pra - bu Sal -
Pis ang - gu - rit mba - nyol myang nu -

ya tu - rah war-na tu -hu ung-gul ing wa - no - dya
lis ga - we gi - ris sin-dhen am-mbek-sa-pra - ti - tis

Lu - tut a - tut run-tut am-be - se - ngut sa - ya pa - tut

$$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & 7 & \cdot & & 7 & 7 & \overline{67} & \cdot \end{array}$$

Ut keh pri - ya ing - kang ka - pi -

lut

[illegible]

2

$$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \overline{.3} & 3 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 3 & \overline{67} & \cdot & 7 & \overline{67} & \cdot \end{array}$$

neng-gih la-bet la -

7 . 76 7 . .23 5 67 7 . 3 . .23 2 32 7 6 5 6

buh nam-bah wi - rang ing a - se -

$$6 \cdot 3 \cdot \quad 3 \cdot 3 \cdot \overline{57} \cdot 6 \quad 7 \cdot 7 \cdot \overline{76} \cdot 5 \quad \overline{65} \cdot 3 \cdot \overline{\overline{.23}} \cdot 2$$

puh lu - luh da - tan ka-wa sa ming - kuh

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

.7 7

eng-gih

27 7

ci eng-gih

. . 76 7 . .23 5 67 . 7 . 765 6 . .7 5 .65 3

a - mung dyan pa - mar -

sa - king si na - put -

3 3 56 7 7 76 5 65 3 .23 2

di es-thi ning-ka tres - nan ja -

ing ham-beg ing ka ka - wi - cak - sa -

26 6

ti yek - ti

nan yek - ti

. 6 7 6 6 . .323 2 . .3 2 .327 6

ba - gya muk- ti ma - ti

da - sih myang ka tres - nan

. . 3̄2̄3̄ 2̄ . 3̄ 2̄ 3̄2̄7̄ 6̄ . . 2̄3̄2̄ 7̄ . 6̄7̄ 5̄.6̄7̄ 5̄

te - keng jan - ji trus nya - wi - ji
hu - mi ring - mat si na - mad - an

. . 5̄.6̄ 2̄ . 3̄5̄ . 6̄7̄ . 7̄ 6̄5̄ 6̄ . 7̄ 5̄ 6̄5̄3̄ 2̄

ja - ti ning - a sih kang su -



GENDHING BEKSAN

SRIMPI DHEMPEL

Pathetan Wantah, laras slendro pathet sanga.

Lagu Dhempel, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan,

Suwuk, buka celuk ketawang Mijil Lagu Dhempel, laras

Slendro pathet sanga.

Buka : 1 . 1 . 6̣ . 2 . 1

. . 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . 1 1 2 (1)

2 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . . 1 1 2 1̂

2̄ 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . 3 5 2 3 (5)

. 6 5 3 2 2 . . 2 2 . 3 6 2 3 5̂

. 6 5 3 2 2 . . 2 2 . 3 5 2 3 (5)

. 6 5 3 2 2 . . 2 2 . 3 6 2 3 5̂

2 3 5 6 1̇ 6 5 6 5 3 2 3 2 1 2 (1)

$\overline{216} \ 5 \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ . \quad 1 \ 1 \ 2 \ \hat{1}$

$216 \ 5 \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ . \quad 1 \ 1 \ 2 \ (1)$

$216 \ 5 \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ . \quad 1 \ 1 \ 2 \ \hat{1}$

$216 \ 5 \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 3 \quad 5 \ 2 \ 3 \ (5)$

Ladrang, laras slendro pathet sanga.

$[\ . \ 3 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \ 5$

$2 \ 3 \ 5 \ 6 \quad \hat{1} \ 6 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 3 \quad 2 \ 1 \ 2 \ (1)$

$6 \ 1 \ 2 \ . \quad 2 \ 3 \ 2 \ \hat{1} \quad 6 \ 1 \ 2 \ . \quad 2 \ 3 \ 2 \ \hat{1}$

$. \ . \ 2 \ . \quad 1 \ . \ 2 \ . \quad 6 \ . \ 2 \ 1 \quad 6 \ 5 \ 3 \ (5)$

$6 \ 6 \ . \ . \quad 2 \ 3 \ 2 \ \hat{1} \quad 3 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 3 \ 2 \ \hat{1} \text{ swk}$

$\overline{216} \ 5 \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 6 \quad 1 \ 2 \ . \ 3 \quad 5 \ 2 \ 3 \ (5)$

$. \ 3 \ 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 3 \ 5 \quad . \ 3 \ 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 3 \ 5$

$2 \ 2 \ . \ . \quad 2 \ 2 \ . \ 6 \quad 2 \ 3 \ 2 \ 1 \quad 6 \ 5 \ 3 \ (5)$

2 2 . 3 5 2 3 5̂ 1̇ 6 5 6̂ 5 3 2 1̂

2̄ 1̄ 6̄ 5̄ 6̄ 1 2 . 6̂ 1 2 . 3̂ 5 2 3 (5) :

Suwuk :

swk . . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 1̂ 6 5 3 (5)

Pathetan jugag, laras pelog pathet sanga.

Mijil Lagu Dhempel, ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka celuk :

2 5 6 6 . 5 2̂ 2̂ 2̄ 3̄ 2̄ 1̂ . 1̂ 1̂ 6 1̂ (1̂)

La - mun si - ra ma- deg Na- ra - pa - ti

[: . . 1̂ 6 1̂ 6 5 3̂ 2 2 . 6̂ 2 3 2 (1̂)

. . . . 1 1 2 1̂ 3 3 5 3̂ 2 2 3 (5)

. 6 5 3 2 2 . . 6̂ 6̂ 1̂ 2̂ 5 3 2 (1̂)

6̂ 1̂ 2̂ . 2 3 2 1̂ 6̂ 6̂ 1̂ 2̂ 5 3 2 (1̂)

3 2 6̣ 5̣ 6̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ ị 6̣ 5̣ 5̣ 6̣ (1̣)
 . . ị 6̣ ị 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ (1̣) swk
 1̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ ị (6̣)
 . ị 6̣ 5̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ ị ị 2̣ (1̣) :]

Bimakurda, ladrang laras pelog pathet barang.

Buka : 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣ . 3̣ 5̣ . 6̣ 7̣ 6̣ (5̣)
 [: . . . 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣ . . . 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣
 . . . 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣ . 3̣ 5̣ . 6̣ 7̣ 6̣ (5̣)
 . . . 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣ . . . 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣
 . . . 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣ . 3̣ 5̣ . 6̣ 7̣ 6̣ (5̣)
 . 7̣ 7̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 6̣
 5̣ 6̣ 7̣ . 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ . 5̣ 4̣ . 2̣ 3̣ 6̣ (5̣)

• 7̣ 7̣ • 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 7̣ • 7̣ 6̣ 5̣ 6̣

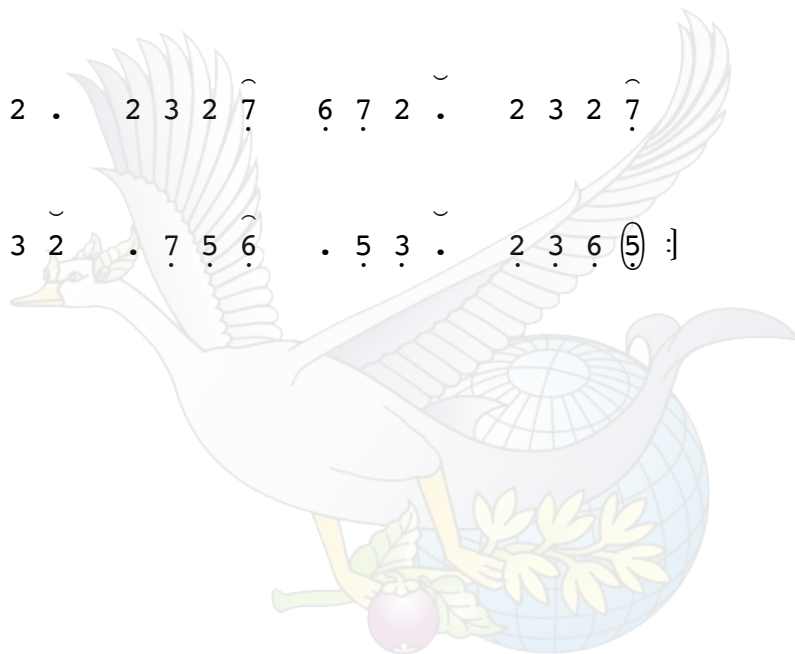
5̣ 6̣ 7̣ • 7̣ 6̣ 5̣ 6̣ • 5̣ 3̣ • 2̣ 3̣ 6̣ ⑤

• 2̣ 2̣ • 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ • 2̣ 3̣ 2̣ 7̣

6̣ 7̣ 3̣ 2̣ • 7̣ 5̣ 6̣ • 5̣ 3̣ • 2̣ 3̣ 6̣ ⑤

• 2̣ 2̣ • 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ • 2̣ 3̣ 2̣ 7̣

6̣ 7̣ 3̣ 2̣ • 7̣ 5̣ 6̣ • 5̣ 3̣ • 2̣ 3̣ 6̣ ⑤ :|



Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan

Beksan Srimpi Dhempel

Pathetan Wantag, laras slendro pathet sanga.

2 2 2 2 2 2 21 1 1 1 1 61

Has-car-ya we-ka-san mi-wah e-ka-ta-na,

2 2 2 2 235 5321

ye-ka Wi-sang-ge-ni,

21 1 1 1 1 1 61 216.165

Sang Hyang i-su pra-dip-ta, O

5 5 5 5 561 i 2165

dyan mu-rub ka-bra-nang, O

6 6 6 6 612 165.32

dyan mu-rub ka-bra-nang,

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61

ma-nung-sir ma-ngung-sir ma-ra-ni-la-ba,

2 2 2 2 2 2 2 35 53216

pra- ning pra- ga - gas so kar tun- jung,

21 1 1 1 1 1 61 216.165

tun- jung ma- ngan- ti lu - ngit, O

1 1 1 1 1 2 35 5 6i65.321

lir ing leng leng li - neng- ka- ni, O

1 1 2 3 5 5 6i65.321

gu - nung ha - bra ma - nik, O

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 235 53216

gu- nung ha- bra ma- nik ma- nik hu- jwa- la ku- me - dhap

21 1 1 1 1 1 61 216165

ka - la - wan u - dan a - wor, O

Lagu Dhempel, gendhing kethuk 2 minggah ladrang.

. $\overline{235}$ 5 . $\overline{5\ 35}$ 5

Ca - tur swa - ra

. . . $\overline{3\ .2}$ 2 . . . $\overline{6\ .1}$ $\overline{1\ .2}$ $\overline{6\ 5}$ 5

ba - bo ca - tur swa - ra

. . $\overline{23}$ $\overline{2\ .1}$ $\overline{1\ .2}$ 2 . $\overline{235}$ 5 . $\overline{5\ 35}$ 5

go - ra ngrat Sri Da - sa - ra - ta

. . . $\overline{3\ .2}$ 2 . . . $\overline{6\ .1}$ $\overline{1\ .2}$ $\overline{6\ 5}$ 5

Ra - den Ra - tu A - gung

. . $\overline{23}$ $\overline{2\ .1}$ $\overline{1\ .2}$ $\overline{6\ .1}$ 5 2 . $\overline{12}$ $\overline{1\ 61}$ 1

a- nga - dha - ton ing A - yo - dya

. $\overline{6\ 12}$ $\overline{2\ .1}$ $\overline{1\ 61}$ 1

am - beg wi - ku

. . $\overline{5\ 12}$. $\overline{2\ 1\ 2}$ 2 . $\overline{2\ .1}$ $\overline{12}$ $\overline{1\ 61}$ 1

mar- di - keng - rat tyas ngu- ma - la

. $\underline{\underline{6 \quad 12}} \quad \underline{\underline{2 \quad .1}} \quad \underline{\underline{1 \quad 6.1}} \quad 1$

a - nge - nak - i

. $\underline{\underline{235}} \quad 5 \quad . \quad \underline{\underline{5 \quad 35}} \quad 5$

ka - dya ya - yah

Ladrangan, laras slendro pathet sanga.

$\underline{\underline{. \quad . \quad 5 \quad 6 \quad .1}} \quad \underline{\underline{i \quad 6 \quad 5}} \quad . \quad . \quad \underline{\underline{56 \quad 6 \quad .1}} \quad \underline{\underline{i \quad 6 \quad 5}}$

ba - bo da- tan kong - si

ba - bo ing pa - nyip - ta

. . $\underline{\underline{2\dot{3} \quad 2 \quad .1}} \quad \underline{\underline{i \quad .2 \quad 6 \quad .1}} \quad 5 \quad \underline{\underline{2 \quad . \quad 12 \quad 1 \quad 6.1}} \quad 1$

pi- nu - kul ing ma- dya la - ga

wig- nya mo - ring ba - ta ra - nya

$\underline{\underline{. \quad .2 \quad 16 \quad 2 \quad .23}} \quad \underline{\underline{2 \quad .1}} \quad 1 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \underline{\underline{23 \quad 23}} \quad 2 \quad \underline{\underline{1}}$

ba - bo ka- sor de - ning

ba - bo sa- na - li - ka

$\underline{\underline{. \quad .2}} \quad 2 \quad . \quad 1 \quad . \quad 2 \quad . \quad 6 \quad . \quad \underline{\underline{21}} \quad \underline{\underline{1 \quad .6.1}} \quad \underline{\underline{2.16}} \quad \underline{\underline{56}}$

tyas i - ra ing ka- pa - dhi - tan

tan - na - u - was pa- me - neget- nya

. . 6 12 .3 2 .1 1 23 23 2 1

ba- bo ba - bo ra - den ra-den

swk

. 235 5 . 5 35 5

was- ki - ta mrih

. . 56 6 .1 i 65 5 . . 56 5 .1 i 65 5

ba - bo reh ing wa - dya

swk

. . 53 2 . . 2 2 2 2 21 1 .612.1 6 5

pa - ti - tis pa-mo- ring suksma

.2 23 35 5 . . 21 6 15 3 2 1

eng-gih ra-den ta- ram - ta - ra

. 235 5 . 5 35 5

Dyan ma - nge ring

swk

$\underline{\cdot \quad \overline{\cdot 2}} \quad 2 \quad \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad 2 \quad \cdot \quad \underline{\overline{6 \quad \cdot 2}} \quad \underline{\overline{21}} \quad 1 \quad \underline{\overline{\cdot 61}} \quad \underline{\overline{2 \cdot 16 \cdot 1}} \quad \underline{\cdot} \quad 5$
ko - ngas ing rat Da-sa - ra - ta

Mijil, ketawang laras slendro pathet sanga.

Buka celuk :

$2 \quad 5 \quad 6 \quad \underline{6 \quad \cdot \quad 5} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \underline{\overline{232}} \quad \underline{\dot{1}} \quad \underline{\cdot \dot{1}} \quad \underline{\dot{1} \quad \overline{61}} \quad \underline{\dot{1}}$
La- mun si- ra ma- deg Na - ra - pa - ti
 $\underline{\cdot \quad \cdot \quad \dot{1} \dot{2} \quad 6 \quad \cdot \dot{1} \quad \overline{61} \quad 5 \quad \overline{32}} \quad \underline{\cdot 2} \quad 2 \quad 2 \quad \underline{\overline{6}} \quad \underline{\overline{12}} \quad 2 \quad \underline{\cdot 3} \quad 1$
ya- yi we- kas ing - ong
kang mengku ka - pra - bon
te -mah tan a - ge - pok
 $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \underline{\overline{35}} \quad \underline{3} \quad \underline{\cdot 2} \quad \underline{2} \quad \underline{\overline{35}} \quad \underline{5}$
a- pan a - na
ing- kang nis - tha
ing- kang ma - dya

. . 53 2 61 61 12 2 . .1 12 1

ing pra- bu u - ger- e
ka- wruh-a- na ka- beh
re- se - pa - na ba - e

. .2 16 2 .232.121 1 .6 6 612 2 . .1 12 1

sas- tra ce- tha u- lat- a- na ya- yi
mi- wah ma-dya u - ta- ma ywa la- li
mring u- ta- ma si- ra den ke - pe - ngin

.61 2 .165 6 6 61 6 .5 . 5 61 i

o- mah- na den pas - thi
li - e si - ji si - ji
den ka- di si - ra mrih

. . i.26 .i 6i 5 32 .2 2 2 6 12 2 .3 1

wu-lang-e sas - tre - ku
den ke -na ywa tung - kul
seng-sem- e dyah a - yu

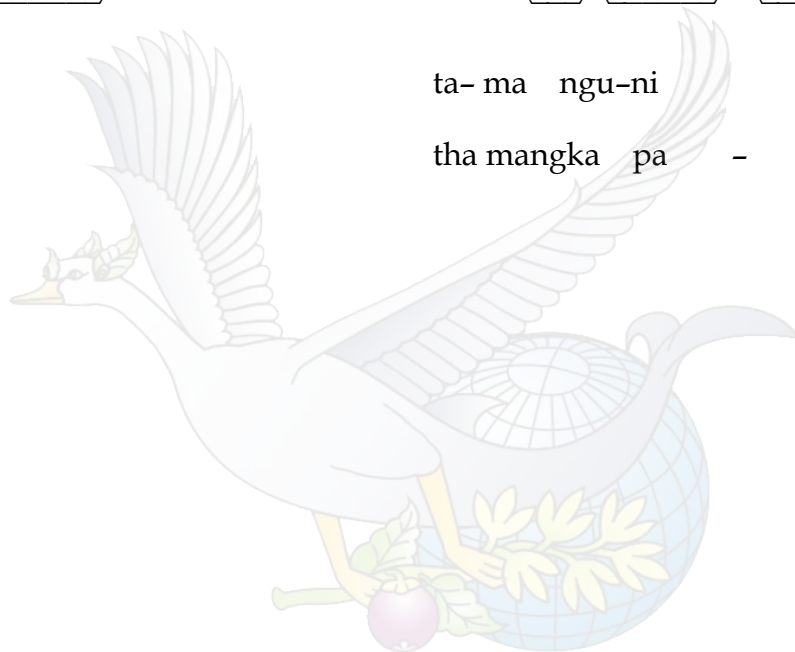
swk

. 2 $\overline{56}$. $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{16}$

reh-ning jan - ma
tin-dak ing nis -

$\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{56}$ $\overline{5}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{232}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ \overline{i} $\overline{61}$ \overline{i}

ta- ma ngu-ni u - ni
tha mangka pa - mar - di



BIODATA PENYAJI



Nama : Eny Hartati

NIM : 13134123

Tempat, tgl. Lahir : Banyumas, 31 Mei 1995

Alamat : Ds. Plana RT 03 RW 04, Somagede, Banyumas

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------------------------|------------------|
| 1. TK Pertiwi Plana | Lulus tahun 2001 |
| 2. SD Negeri 2 Plana | Lulus tahun 2007 |
| 3. SMP Negeri 1 Somagede | Lulus tahun 2010 |
| 4. SMK Negeri 3 Banyumas | Lulus tahun 2013 |

Pengalaman Berkesenian dan Berorganisasi :

1. Mulai belajar menari sejak tahun 2003 di Sanggar Seni Banyu Biru desa Plana.

2. Peserta Lomba Karawitan Juara I dalam acara Pekan Olahraga dan Pekan Seni SD/MI Tingkat Kecamatan Somagede, 2007
3. Peserta Lomba Karawitan Juara II dalam acara Pekan Seni Pelajar SD Tingkat Kabupaten Banyumas, 2007
4. Peserta Tari Massal pada acara Pembukaan dan Pergelaran Seni Pelajar di Pendopo Duplikat Sipanji Banyumas, 2008
5. Penari Tim Kesenian Massal Calung Banyumasan pada acara peringatan HUT RI di Istana Negara, 2012
6. Anggota Liaison Officer dalam acara Hari Wayang Dunia 2014 dan 2017
7. Penari Komunitas Pring Sedhapur pada acara Hari Tari Dunia 2014, 2015 dan 2017
8. Penari Bedhayan pada acara Hari Wayang Dunia, 2016

